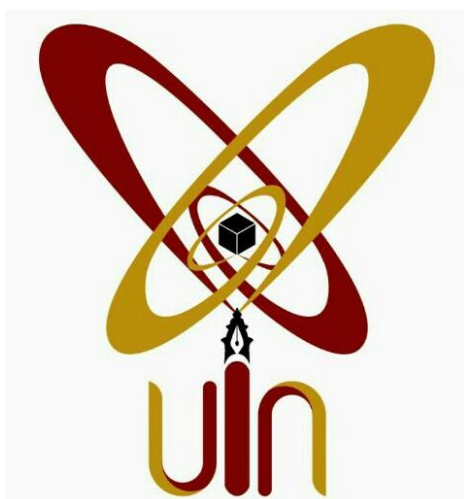


PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HADIS

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten



Oleh:

RAHMI NURMALA DEWI

NIM: 143700002

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2018 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dan diajukan pada Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis pada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, November 2018

RAHMI NURMALA DEWI
NIM: 143700002

ABSTRAK

Nama: **Rahmi Nurmal Dewi**, NIM : **143700002**, skripsi dengan judul **"Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis"**, Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018 M/1440 H.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memahami formulasi konsep pendidikan karakter dalam hadis-hadis Nabi SAW. melalui telaah pemahaman secara kontekstual serta mengungkap relevansi hadis-hadis Nabi SAW. dalam perspektif pendidikan karakter masa sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana peran Nabi SAW dalam perubahan sosial melalui pendidikan karakter? 2. Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif hadis Nabi SAW?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui bagaimana peran Nabi SAW dalam perubahan sosial melalui pendidikan karakter. 2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif hadis Nabi SAW.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, Metode pengumpulan data dengan melakukan pendekatan tematis yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter. Sedangkan dari metode analisisnya melakukan dengan pendekatan kritik matan yakni kontekstualisasi hadis-hadis Nabi SAW. yang terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter.

Hasil dari penelitian ini, sebagai berikut: 1. Bahwa Nabi Muhammad telah melakukan pendidikan karakter, itu dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi ketika beliau melakukan dakwah Islam. Bahkan tak seorang pun mampu menandingi ketokohnya, karena dalam waktu 22 tahun beberapa bulan, Nabi Muhammad Saw. mampu melakukan perubahan revolutif yang sangat bermakna bagi dunia Islam dan sekitarnya. 2. Pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui hadits-haditsnya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Sebagai pendidik Rasulullah SAW mendidik ummatnya

dengan kepribadian yang luhur. Materi yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlak yang beliau tampilkan.



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Nomor : Nota Dinas Kepada Yth
 Lampiran : - Eksemplar Bapak Dekan Fak. Ushuluddin, dan Adab
 Perihal : **Ujian Skripsi** UIN “SMH” Banten
 Di-
 Serang

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan menganalisis serta mengadakan koreksi seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi atas **Nama Rahmi Nurmala Dewi NIM 143700002** dengan judul skripsi: **”Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis”** dapat diajukan dalam sidang *Munaqaysah* pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Demikian atas segala perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya, M.A.

NIP. 19580519 198503 1 003

Pembimbing II

Muhammad Alif, S.Ag., M. Si.

NIP. 19690406 200501 1 005

**PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF HADIS**

Oleh :

RAHMI NURMALA DEWI

NIM : 143700002

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya, M.A.

NIP. 19580519 198503 1 003

Muhammad Alif, S.Ag., M. Si.

NIP. 19690406 200501 1 005

Mengetahui :

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Adab

Ketua Jurusan

Ilmu Hadis

Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Maward, Lc, M.Ag

NIP.19610209 199403 1 001

Dr. H. Masrukhin Muhsin, Lc., M.A.

NIP. 19720202 199903 1 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HADIS**, telah diajukan dan disidangkan dalam sidang munaqosyah Universitas Islam Negeri “ Sultan Maulana Hasanuddin ” Banten pada Kamis 15 November 2018. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sarjana Agama Strata 1 (S-1) pada Universitas Islam Negeri “ Sultan Maulana Hasanuddin ” Banten.

Serang, 15 November 2018

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Dr. H. Masrukhin Muhsin, Lc., M.A.

NIP. 19720202 199903 1 004

Muhammad Alif, S.Ag., M. Si.

NIP. 19690406 200501 1 005

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. Sholahudin Al Ayubi, M.A.

NIP. 19730420 199903 1 001

Pembimbing I

Dr. H. Badrudin, M.Ag

NIP. 19750405 200901 1 014

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya, M.A.

NIP. 19580519 198503 1 003

Muhammad Alif, S.Ag., M. Si.

NIP. 19690406 200501 1 005

PERSEMBAHAN

Puji syukur ku panjatkan kepada Allah SWT dengan rahmat-Mu aku mampu menyelesaikan skripsi ini. Pertama-tama kupersembahkan karya kecilku ini untuk kedua orang tua ku tercinta Bapak H. Tarim dan Hj. Nadroh yang tak pernah lelah berjuang dan berdoa untuk anaknya. Kepada kakak-kakak dan adik-adikku tercinta yang selalu bertanya kapan skripsi ini selesai. Teruntuk keluarga besarku yang menjadi semangatku, teruntuk kamu yang selalu membantu dan memberi semangat serta doa meski dari jauh, teruntuk sahabatku Fitri Febriliyani yang selalu menemani dari awal masa perkuliahan hingga sekarang, semoga persahabatan kita tidak putus hingga maut memisahkan, teruntuk Karlina dan Riska Aulia yang telah berbaik hati membantu meminjamkan laptopnya untuk menyelesaikan skripsi ini, teruntuk sahabat IH, Sahabat PMII, sahabat FKMTHI dan seluruh sahabat yang tak bisa ku sebutkan namanya terimakasih telah memberi semangat dan doa yang luar biasa. Tidak ada kasih sayang yang begitu indah selain dari orang-orang terkasih, dan orang yang ku sayang dan menyagiku kuucapkan terimakasih. Terakhir, ku persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya “kapan wisuda?” terimakasih karena ini menjadi motivasi yang paling dipaksakan.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab-21)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmi Nurmala Dewi , lahir di Serang, pada tanggal 29 Maret 1996. Merupakan anak keenam dari pasangan bapak H. Tarim dan Ibu Hj. Nadroh

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SDN Kewunen pada tahun 2008, kemudian melanjutkan di SMP N 7 Kota Serang lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan di MAN 2 Kota Serang lulus pada tahun 2014, dan pada tahun 2014 penulis melanjutkan belajar ke Universitas Islam Negeri “ Sultan Maulana Hasanuddin “ Banten pada Fakultas Ushuluddin, dan Adab Jurusan Ilmu Hadis (IH).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, penulis pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan intra kampus yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Dan mengikuti organisasi ekstra kampus yaitu dalam Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	... ‘ ...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
ه	Ha	H	Ha
و	Wau	W	We
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
َو	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Vokal Panjang

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
َاي	Kasrah dan Ya	i>	I dan garis di atas
َاو	Dammah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

C. Ta Marbūṭah

1. Ta Marbūṭahhidup

Contoh: مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ = *Min al-jinnatiwa an-nās*

2. Ta Marbūṭahmati

Contoh: خَيْرُ الْبَرِيَّةِ = *Khair al-Bariyyah*

3. *Ta Marbūṭah* yang diikuti kata sandang ال

Contoh: السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ = *as-Sunnah an-Nabawiyyah*

السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ = *as-Sunnatunnabawiyyah*

D. *Syaddah*

Contoh: السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ = *as-Sunnah an-Nabawiyyah*

E. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah*

Contoh: السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ = *as-Sunnah an-Nabawiyyah*

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*

Contoh: خَيْرُ الْبَرِيَّةِ = *Khair al-Bariyyah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Ilahi Rabbii Allah Wajalla yang telah memberikan limpahan karunia dan nikmatnya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan umatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis merasa tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini jika tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang bersifat moril maupun materil. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A. Selaku Rektor UIN “SMH” Banten.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN “SMH” Banten.

3. Bapak Dr. H. Masrukhin Mukhsin, Lc., M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Hadis.
4. Bapak Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya, M.A. selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penyusun dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Alif, S.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan amal intelektualnya kepada penyusun selama menempuh pendidikan di kampus UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Staff Jurusan serta Staff Akademik yang telah memberikan bekal pengetahuan begitu berharga selama selama penulis kuliah di UIN SMH Banten.
7. Segenap keluarga Besar H. Tarim, Guru-guru, teman dan sahabat seperjuangan IH, Sahabat-sahabati PMII UIN BANTEN, sahabat FKMTIH, dan semua pihak yang telah mendo’akan dan membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena banyak kekurangan yang ada di dalamnya, namun penyusun

sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penyusun berharap semoga skripsi yang penyusun buat ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Akhirnya Hanya kepada Allah SWT jugalah tumpuan dan harapan disandarkan. Kebenaran semata-mata datang hanya dari Allah SWT dan kekurangan, kesalahan sudah pasti datangnya dari penyusun. Semoga kita semua selalu ada dalam lindungan dan jalan yang diberkahi Allah SWT.

Serang, November 2018

Penyusun,

Rahmi Nurmala Dewi
NIM : 143700002

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBARAN PERSETUJUAN MUNAQSAH	iv
LEMBARAN PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1

B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Sisitematika Penulisan	15

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter dan Padanannya	17
B. Urgensi Pendidikan Karakter	29
C. Tujuan Pendidikan Karakter	37
D. Metode Pendidikan Karakter	41
E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	45

BAB III PERUBAHAN SOSIAL BANGSA ARAB PADA MASA NABI SAW SEBAGAI ACUAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Kondisi Sosial Arab sebelum Islam	53
B. Perubahan Sosial Arab setelah Islam.....	78

BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF

HADIS

A. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Perspektif	
Hadis	109
B. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif	
Hadis	126
C. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perspektif	
Hadis	133
D. Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif	
Hadis	141
E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Persektif	
Hadis	155
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	176
B. Saran	179

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasul adalah manusia yang sempurna kemanusiaannya pada kejadiannya saat lahir, usia anak-anak, usia muda, usia dewasa dan usia matang (30-50 tahun), juga saat hidup dan matinya. Beliau adalah manusia pilihan Allah di antara seluruh manusia yang ada, di mana akalunya dan kecerdasan dan kepandaian (*fātānah*), pada sisi kesempurnaan budi pekerti (akhlak) dengan perilaku yang konsisten, *istiqāmah*, dan bersifat *amānah* (orang yang dapat dipercaya), di samping itu beliau juga dibebani dengan titah menyampaikan risalah Allah SAW, mengamalkannya, mendakwahnya, dan mendidik individu-individu menurut risalah-Nya.¹

Selanjutnya seluruh umat Islam, tanpa terkecuali, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukannya yang sangat penting setelah Alquran. Kewajiban mengikuti hadis bagi umat Islam sama wajibnya dengan mengikuti Alquran. Hal ini karena hadis merupakan mubayyin terhadap Alquran.

¹Abdul Hamid Al Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), p. 43

Tanpa memahami dan menguasai hadis, siapapun tidak akan bisa memahami Alquran.² Sebaliknya siapapun tidak akan bisa memahami hadis tanpa memahami Alquran karena Alquran merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syariat, dan hadis merupakan dasar hukum kedua, yang di dalamnya berisi penjabaran dan penjelasan Alquran. Dengan demikian, antara hadis dan Alquran memiliki kaitan yang sangat erat, yang satu sama lain tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Sedangkan Islam sendiri sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.³ Pada era Rasulullah, paling tidak ada lima sumber utama yang dijadikan sebagai dasar pendidikan.⁴ Yaitu, Alquran, hadis, dan *ijtihad*, perkataan sahabat dan al-*ʿ*adat. Kedudukan Alquran dan hadis merupakan dasar pokok pendidikan, sementara *ijtihad*, perkataan sahabat, dan *adat*

² M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011), p.73.

³ Guntur Cahyono, “*Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur’an dan Hadits*”, Volume V, Nomor I, (Maret 2017), p. 33.

⁴ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: kalam Mulia, 2011), p.2.

kebiasaan masyarakat, merupakan dasar tambahan, dibutuhkan ketika persoalan tidak ditemukan jawabannya dalam Alquran dan hadis.

Sementara hadis, atau pun sunnah Nabi SAW sebagai hujjah, dapat ditemukan dalam ayat Alquran yang menyebutkan tentang keteladanan Rasulullah SAW, dalam surat Al-Ahzab, ayat 21. Al-Marāhiy, menjelaskan kata *uswah ḥasanah* yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai “*al-muṣul al-‘āliyah, wa al-quḍwah al-ḥasanah māṣilah amāmakum lau syi’tum, fataḥṭazuna al-rasūl ti a’malihi, wa tasiruna ‘ala nahjihi lau kuntum tabatagūna sawab Allāh.*” Maksudnya, Muhammad SAW merupakan contoh yang paling tinggi, dan teladan yang baik, yang harus diteladani. Meneladani semua amalnya, tentunya hal ini dilakukan terutama bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan percaya kepada akhirat.⁵

Sesungguhnya fungsi utama bagi tiap-tiap Rasul adalah menyampaikan risalah Allah kepada umatnya. Penyampaian ini bukan hanya pemberitahuan yang mutlak(proklamisasisaja) dengan menuturkan pemikiran-pemikiran dan transformasi ilmu-ilmu pengetahuan. Tetapi, seorang Rasul mengemukakan maksud dengan mengaplikasikan risalahnya atas dirinya sendiri dalam bentuk yang

⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah....*, p.3.

paling sempurna, kemudian mengajak orang-orang disekitarnya untuk mengaplikasikannya. Untuk itu, para Rasul dalam kepribadian mengemukakan suri tauladan yang tinggi (kepribadian yang sempurna) bagi kaum mereka. Rasul adalah contoh bagi suri tauladan dan panutan.⁶

Di samping penjelasan Alquran yang menetapkan Alquran dan sunnah Rasul sebagai dasar pendidikan; urgensi Aluran dan hadis sebagai pendidikan, juga terlihat dari beberapa sunnah Rasulullah SAW sebagai berikut:⁷

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَأَلْتُ الْأَعْمَشَ فَقَالَ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ سَمِعْتُ حُدَيْفَةَ يَقُولُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ مِنَ السَّمَاءِ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ وَنَزَلَ الْقُرْآنُ فَقَرَأُوا الْقُرْآنَ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan ia berkata; aku bertanya kepada Al A'masy, dan ia berkata dari Zaid bin Wahb aku mendengar Hudzaifah berkata, telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa amanat turun dari langit di relung hati laki-laki, dan alquran turun lantas mereka baca alquran dan tahu assunnah." (HR. Bukhari: 6761)⁸

⁶ Abdul Hamid Al Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*,.... p. 50.

⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. ..., p.5.

⁸ ÂMuhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) no. 6761.

Selanjutnya urgensi *ijtihad* sebagai dasar pendidikan dapat dilihat dari hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Hadi dari Muhammad bin Ibrahim dari Busr bin Sa'id dari Abu Qais bekas budak 'Amru bin'Ash, dari 'Amru bin'Ash bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang hakim berijtihad dalam menetapkan suatu hukum, ternyata hukumnya benar, maka hakim tersebut akan mendapatkan dua pahala, dan apabila dia berijtihad dalam menetapkan suatu hukum, namun dia salah, maka dia akan mendapatkan satu pahala."(HR. Muslim: 3264)⁹

Berdasarkan tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis diatas, diantara dasar pendidikan adalah Alquran dan hadis sebagai dasar primer, atau dasar pokok. Sedangkan *ijtihad* sebagai dasar tambahan.¹⁰

Jika melihat sejarah, pengalaman Nabi SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia

⁹Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar al-Fikr: 1993), no. no.3264.

¹⁰Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah....*, p. 10.

(masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi SAW masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan megajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan moral akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi SAW hingga berakhirnya masa Khulafa' Al-Rasyidin.¹¹

Sementara itu, di Madinah suku Aus dan Khazraj selaku dua suku terkemuka juga saling bermusuhan. Hal ini terlihat sebelum hijrahnya Rasulullah SAW. Namun kondisi itu berubah setelah Rasulullah berhijrah. Dimana beliau sebagai utusan Allah yang tajam visi dan misinya, mampu mengatur strategi dalam melenyapkan paham primordialisme kesukuan antar mereka. Sehingga menjadikan mereka saudara seiman dan seakidah.¹²

Bahkan beliau mampu membentuk negara Islam Madinah di tengah paham primordialisme kesukuan tersebut, serta menyatukan

¹¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), p. 45.

¹²Ummu Salamah Ali, "Peradaban Islam Madinah", Volume 15, No 2 (2017)

mereka dalam satu komando walaupun masyarakatnya berbeda ras, suku, dan agama. Pada akhirnya terciptalah karakter tolong-menolong dan toleransi yang begitu tinggi antar mereka. Serta mewujudkan negara yang penuh dengan kedamaian dan ber peradaban.

Selain Arab jahiliyah, dari para sahabat terdahulu masing-masing dari mereka memiliki keunggulan amal yang berbeda-beda, dan Rasulullah menyebut sisi unggul Umar bin khattab adalah pada ketegasannya dalam menegakkan agama Allah, Beliau bersabda: “Umatku yang paling penyayang adalah Abu bakar dan yang paling tegas adalah Umar” (HR. Tirmidzi)

Poin yang bisa diambil dari karakter tersebut adalah bahwa ketegasan dalam kebenaran adalah unggulan amal yang bisa mengantarkan pemiliknya ke surga. Alangkah pentingnya karakter ini disandang oleh umat, dan alangkah mendesaknya kebutuhan umat ini akan sosok pemimpin seperti Khalifah Umar bin Khattab. Umar merupakan pemimpin yang tanpa tedeng aling-alang (sesumbar) menyuarkan kebenaran dan menegakkannya, menolak kebatilan dan memeranginya.¹³

¹³www.beranidakwah.com (di akses pada 22 maret 2018)

Pada pembahasan yang lain, pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan perkembangannya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi yang harus mendapat perhatian.¹⁴ Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Istilah karakter sendiri dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru integral muncul pada akhir abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster.¹⁵ Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis

¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), p.14.

¹⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), p. 37.

dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekadar tuntunan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan alamiah.¹⁶ Melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam taat aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹⁷ Nilai-nilai luhur tersebut anatar lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun,

¹⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, . . . , p. 38.

¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"* . . . , p. 17.

kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas banyak masalah yang dapat dikemukakan, tetapi penulis membatasi perumusan masalah ini sebagai berikut:

¹⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2015), p. 21

1. Bagaimana peran Nabi SAW dalam perubahan sosial melalui pendidikan karakter?
2. Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif hadis Nabi SAW?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Nabi SAW dalam perubahan sosial melalui pendidikan karakter.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif hadis Nabi SAW.

D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai sumber yang diperoleh, cukup banyak yang ditemukan tulisan-tulisan tentang pendidikan karakter. Namun untuk memecahkan persoalan dan pencapaian tujuan sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berpikir yang dapat mempengaruhi kerangka kerja serta memperoleh hasil dan tujuan yang ingin dicapai.

Sehubungan dengan masalah-masalah ini, perlu digali makna pendidikan karakter. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam dunia perpustakaan,

sebelumnya telah ada penelitian yang membahas penelitian ini, penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Badlatul Aini (113200112), mahasiswa jurusan IAT UIN Sultan Maulana hasanuddin Banten, dengan judul “*Konsep Pendidikan dalam Alquran*” menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan bagi manusia, namun karya tulis ini lebih menekankan pada perspektif Alquran bukan perspektif hadis.¹⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Amanatus Shobroh, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta*”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa pembentukan kejujuran adalah proses atau perbuatan untuk membentuk seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya, tanpa perspektif hadis.²⁰
3. Skripsi yang ditulis oleh Ida Kurniawati, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, dengan judul

¹⁹Badlatu Aini, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), p. 6

²⁰ Amanatus Shobroh, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), p. 29.

“Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam. Menjelaskan bahwa puncak karakter seorang muslim adalah takwa, dan indikator ketakwaannya adalah terletak pada akhlakunya, tanpa perspektif hadis.”²¹

E. Metodologi Penelitian

Adapun metode penelitian yang penulis lakukan dalam menyusun proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif, dengan bantuan berbagai macam-macam buku-buku atau data-data berupa karya ilmiah, baik skripsi, makalah, jurnal dan lain-lain.²²Yang membahas tentang Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis.

²¹ Ida Kurniawati, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013), p.50.

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Offset Rosda Karya, 2011), p.6.

2. Sumber Penelitian

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan sumber penelitian yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang dapat diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya. Data primer yang menjadi acuan penulis diambil dari buku-buku terkait tentang Pendidikan Karakter serta kitab-kitab hadis seperti Bukhari, muslim, Abu Dawud, buku-buku sirah nabi dan yang lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal, yang mempunyai keterkaitan, dan karya ilmiah, yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis

Sifat penelitian ini adalah kualitatif, yang lebih ditekankan adalah pembahasan mengenai pendidikan

karakter. Metode pengumpulan data dengan melakukan pendekatan tematis yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter.²³ Sedangkan dari metode analisisnya melakukan dengan pendekatan kritik matan yakni kontekstualisasi hadis-hadis Nabi SAW. yang terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter.²⁴

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab masing-masing terdiri atas beberapa sub, untuk memperoleh gambaran yang jelas, penulis uraikan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang pembahasannya mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kerangka teori pembahasannya mencakup tentang pengertian pendidikan karakter di dalam bab dua ini terdapat sub bab: pengertian pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter.

²³Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), p. 141

²⁴Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2012), p. 137.

Bab ketiga, peran Nabi SAW. dalam perubahan sosial sebagai acuan pendidikan karakter, didalam bab tiga ini terdapat sub bab: kondisis sosial Arab sebelum Islam dan perubahan kondisi sosial Arab setelah Islam.

Bab keempat, pendidikan karakter dalam perspektif hadis, yang pembahasannya meliputi: pengertian pendidikan parakter dalam perspektif hadis, urgensi pendidikan karakter dalam perspektif hadis, tujuan pendidikan karakter dalam perspektif hadis, metode pendidikan karakter dalam perspektif adis, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif hadis.

Bab kelima, penutup yang pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter dan Padanannya

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses ada asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebuah proses yang terjadi secara tidak di sengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebuah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar atas kesepakatan masyarakat.²⁵

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka

²⁵Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Peran Guru dan Orangtua*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016) p. 288.

menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁶

Sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi menurut La Belle (1976: 18), pendidikan dipandang sebagai difusi, sikap, informasi, dan keterampilan belajar yang diperoleh dari partisipasi sederhana dalam program-program yang berbasis masyarakat, merupakan sebuah komponen fundamental dalam usaha-usaha perubahan sosial mikro. Pendidikan diarahkan secara eksternal dan inisiatif sendiri (*self-initiated*), mengarah pada proses yang mana individu-individu belajar untuk fungsi kognitif, efektif, dan psikomotorik dalam lingkungan mereka. Belajar yang demikian hendaknya dipandang sebagai pelengkap dari pada pengganti untuk apa yang partisipan telah mengetahui dari pengalaman hidupnya sendiri.²⁷

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

²⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), p. 27.

²⁷Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), p. 34.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengadilannya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa Indonesia.²⁸

2. Pengertian Karakter, Akhlak, Moral, Etika, Norma dan Susila

a. Karakter

Karakter berasal dari kosa kata Inggris, *character*. Artinya, perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*.²⁹ Bahasa Inggris tak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik, disebut ‘karakter’. *Attitude* buruk disebut ‘tabiat’. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), p. 32.

²⁹Eri Sudewo, *Character Building; Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), P. 1.

jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.³⁰

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia³¹. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang

³⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"....*, p. 8.

³¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Peran Guru dan Orangtua,....* p. 160.

berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat di bentuk melalui pendidikan, karna pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermelangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.³² Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak duaa atau tiga kali lebih kuat dalam pembentuan kualitas manusia.

Dalam bukunya, Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang

³²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*....., p. 13.

memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan watak atau tabiat.³³

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Istilah karakter memiliki kemiripan dengan istilah moral, etika, akhlak, dan budi pekerti. Antara karakter dan moral memiliki hubungan yang sangat erat, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.³⁴

Sebagaimana Badrudin dalam bukunya, Dasim mengutip Bertens (2004) bahwa etika dan moral memiliki makna yang sama, namun berasal dari bahasa yang berbeda. Sedangkan akhlak adalah istilah bahasa Arab yang asalnya dari lafadz *khuluk* yang berarti perangai, tabi'at, dan adat. Adapun budi pekerti mengandung beberapa pengertian, yaitu: (1) alat batin yang merupakan panduan

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), p. 12.

³⁴ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB PRESS, 2015), p. 14.

akal dan perasaan untuk menimbangbaik dan buruk; (2) tabi'at, akhlak, dan watak; (3) perbuatan baik; (4) daya upaya, ikhtiar; dan (5) akal. Dalam hal ini tidaklah keliru jikadikatakan bahwa upaya menumbuhkan karakter sama artinya denganusaha membina etika, moral, akhlak, maupun budi pekerti. Dalam kajian ini berarti pendidikan karakter berhubungan erat dengan akhlak, moral, dan etika.³⁵

Sedangkan dalam Islam sendiri karakter merupakan keteladanan yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.³⁶ Dalam Al-Qur'an surah al-Ahzāb/33 ayat 21 menyatakan: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik”. Dalam suatu hadis juga dinyatakan: “sesungguhnya aku diutus di dunia ini itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia”. (HR. Ahmad)

³⁵ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*,..... p. 15.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... p. 58.

b. Akhlak

Secara *lughat* (bahasa) akhlak adalah bentuk jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at. Istilah akhlak mempunyai sinonim dengan etika dan moral; etika dan moral berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *etos* maknanya kebiasaan, dan *mores* artinya kebiasaannya. Kata akhlak berasal dari kata kerja *khalaqa* yang artinya menciptakan. *Khaliq* maknanya pencipta atau Tuhan dan *makhlud* artinya yang diciptakan, sedangkan *khalaq* maknanya penciptaan. Kata *khalaqa* yang mempunyai kata yang seakar diatas mengandung maksud bahwa akhlak merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Pada makna lain kata akhlak dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain. Jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan) maka hal itu disebut sebagai *akhlak hakiki*.³⁷

³⁷ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*,.... p. 8.

Oleh karena itu, akhlak dapat dimaknai tata aturan atau normakepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*), manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*),serta manusia dengan alam semesta (lingkungannya).³⁸

Pengertian akhlak secara terminologis menurut: Imam Ghozali:

”Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan?”

c. Moral

Moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat,perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Yang dimaksud penilaian benar atau

³⁸ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*,... p. 9.

salahdalam moral, adalah masyarakat secara umum. Sedangkan akhlak,tingkah laku baik, buruk, salah, dan benar adalah penilaian dipandang dari sudut hukum yang ada dalam ajaran agama. Sesuai dengan makna aslinya moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* kata jama' dari *mos*,artinya adalah adat kebiasaan yang menjadi dasar untuk mengukurapakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Oleh karena itu, untukmengukur tingkah laku manusia, baik atau buruk dapat dilihat apakah perbuatan itu sesuai dengan adat istiadat yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Karena itu dapat dikatakan baik buruk suatu perbuatan secara moral, bersifat lokal.³⁹

d. Etika

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan sebagaiilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Jadi, etika yaitu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kata “akhlak” dapat diartikan sebagai perangai.

³⁹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*,.... p. 7.

Kata tersebut memiliki arti yang lebih mendalam karena telah menjadi sifat dan watak yang dimiliki seseorang. Sifat dan watak yang telah melekat pada diri pribadi akan menjadi kepribadian. Dapat juga dikatakan bahwa perangai adalah sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi seseorang. Melalui keluarga dapat terbentuk kepribadian. Perangai dalam penerapannya mungkin menimbulkan penilaian positif atau negatif tergantung pada perilaku orang yang melakukan.⁴⁰

e. Norma

Istilah norma berasal dari bahasa Inggris *norm*, bahasa Yunani *nomoi* dan *nomos*, dan bahasa Arab *qo'idah* yang berarti hukum. Norma merupakan institutionalisasi nilai-nilai yang diidealkan sebagai kebaikan keluhuran bahkan kemuliaan berhadapan dengan nilai-nilai buruk, tidak luhur atau tidak mulia. Manusia pada dasarnya

⁴⁰ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*,.... p. 8.

mempunyai 2 kedudukan, yaitu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu.⁴¹

f. Susila

Susila berasal dari bahasa Sansekerta, *su* dan *sila*. *Su* berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, peraturan hidup, prinsip dan norma. Susila dapat berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dengan demikian, susila mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan diri dengan norma yang berlaku.⁴²

Disamping karakter, akhlak, etika, moral, norma dan susila. kelima istilah diatas sama, sama menentukan nilai baik dan buruk sikapperbuatan seseorang. Bedanya akhlak mempunyai standar ajaran yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Etika bersandar kepada akal pikiran, sedangkan moral dan susila bersumber kepada adatkebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Dan norma bersumber pada hukum.⁴³

⁴¹ Hadi Shubhan, *Hukum Kepailitan: Prinsip, Norma, dan Praktik di Peradilan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), p. 19.

⁴² Abuddin Nata, *Akhlaq tasawuf dan karakter Mulia*, ...p. 80.

⁴³ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, p. 11.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau.⁴⁴ *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan dunia barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.

William dan Schnaps, mengemukakan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.⁴⁵

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... p. 11.

⁴⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*...., p. 15.

itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut.⁴⁶ Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Sementara itu, Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴⁷

Abdul Majid, dalam bukunya pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁴⁸ Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika. Tetapi praktiknya meliputi

⁴⁶Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,..., p. 52.

⁴⁷Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), p. 21

⁴⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... p. 11.

penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.⁴⁹

Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Salah satu program utama Kementerian Pendidikan Nasional saat ini dalam meningkatkan mutu proses dan *output* pendidikan pada semua jenjang pendidikan di sekolah adalah pengembangan pendidikan karakter. Rencana Aksi Nasional

⁴⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*...., p. 17.

Pendidikan Karakter (dalam Puskurbuk 2011) menjelaskan pula bahwa “Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.⁵⁰ Pendidikan karakter merupakan pemahaman akan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang mampu membentuk akhlak manusia menjadi lebih bermoral dan berbudi pekerti luhur sehingga mampu menilai dan meneladani sikap yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sementara itu, para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan karakter utama seorang manusia. Demikian

⁵⁰Wara Sulistya Ningrum, “*Identifikasi Kebutuhan Pendidikan karakter di SDN Inpres 1 Tondok Kecamatan Palu Timur*”, A 401 08 069, Akina, Zulfuraini, PGSD, FKIP, Universitas Tadulako. (diakses pada 16 maret 2018)

pula al-Gazāliy, Ibnu Sinā', Al-Farābi dan banyak filsuf lainnya.⁵¹

Makna Pendidikan Karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga, masyarakat, atau pun orang per orang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna.⁵²

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi, akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak

⁵¹ Hilda Anissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No 01 (2014), p. 5.

⁵² Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, p. 16.

memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.⁵³

B. Urgensi Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Seperti hal tersebut, Ellen G. White seperti dikutip Syamsul Kurniawan mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orangtua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.⁵⁴

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga,

⁵³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), p. 23.

⁵⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,.... p. 31.

masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap memepertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.⁵⁵

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia.⁵⁶ Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengemba rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

⁵⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*...., p. 11.

⁵⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,.... p. 39.

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Mengutip pendapat Garbarino & Brofenbrenner, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan apa yang tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dan aturan sosial dalam masyarakat. Jika tidak, hidup ini akan semrawut karena setiap orang boleh berlaku sesuai dengan keinginannya masing-masing tanpa harus memperdulikan orang lain.⁵⁷

Pendidikan karakter sebagai upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter

⁵⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*....., p. 7.

menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global.⁵⁸

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

⁵⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*...., p. 20.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses

⁵⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"*....., p. 17.

pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satusama lain dalam keseluruhan dimensinya.⁶⁰

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.

⁶⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), p. 22

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁶¹

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.⁶²

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.⁶³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah

⁶¹Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), pp. 70-72

⁶²Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), p. 44

⁶³Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*,... p. 45.

maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.⁶⁴

D. Metode Pendidikan Karakter

Metode dapat diartikan sebagai cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Metode juga dapat didefinisikan sebagai cara yang telah diatur atau terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Bila dikaitkan dengan pendidikan atau pengajaran maka metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran.

Para ahli berpendapat tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter peserta didik. Dari sekian banyak pendapat itu dapat disimpulkan sebagai berikut.⁶⁵

⁶⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*,... p. 25.

⁶⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,, p. 112.

1. Metode langsung dan tidak langsung.

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya.

2. Melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*).

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter adalah melalui teladan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orangtua atau orang-orang yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga paling tinggi.

3. Metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat

baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.⁶⁶

Sedangkan zubaedi dalam bukunya metode pendidikan karakter terbagi menjadi empat; yaitu, 1) metode dogmatis; 2) metode deduktif; 3) metode induktif, dan 4) metode reflektif. Metode dogmatis adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Metode deduktif merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih

⁶⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam,*, p. 113

khusus atau sempit ruang lingkupnya. Adapun metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut. Sementara itu, metode reflektif merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberi konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau melihat kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritisnya secara umum. Berbagai metode ini selanjutnya perlu dikembangkan secara perinci ke dalam teknik atau prosedur pembelajaran. Teknik pendidikan nilai moral yang berorientasi pada nilai (efektif) ada bermacam-macam, diantaranya: teknik indoktrinasi, teknik moral *reasoning*, teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.⁶⁷

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan".....*, p p. 231-232.

E. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁶⁸

Menurut Richard Eyre & Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani, menjelaskan nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.⁶⁹

Menurut Clyde Kluchonh, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu

⁶⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"....*, pp. 72-73.

⁶⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* p. 42.

standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.⁷⁰

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terrealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang

⁷⁰Mohamad Mostari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), p. x.

⁷¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,.... p. 43.

diakui masyarakat tersebut. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.⁷²

Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasar sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter seperti;

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁷²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,...* p. 40.

3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghrgai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁷³

⁷³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 41.

8. Demokrasi, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, teradap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Nilai-nilai di atas sebenarnya tidaklah terlalu banyak jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang ada dalam akhlak (karakter Islam). Nilai-nilai karakter Islam sebenarnya saling terkait sehingga ketika satu nilai diterapkan, nilai-nilai yang lain akan terealisasi juga, meskipun tidak semuanya.⁷⁴

Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh. Ini merupakan produksi dari faktor dasar maupun ajaran yang terus-menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain.⁷⁵

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu, Megawangi mengatakan bahwa kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur/amanah dan tarif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong royong; (6) Percaya

⁷⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,... p. 45.

⁷⁵Mohamad Mostari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*,..., p. 4.

diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan adil; (8) Baik dan Rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan. Jadi, menurut Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.⁷⁶

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran dan konteks pembentukan karakter bangsa, sesungguhnya kegiatan tersebut ingin merealisasikan terhadap apa-apa yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, melalui kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi.⁷⁷

⁷⁶Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,..., p. 95.

⁷⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"*..., p. 264.

BAB III

PERUBAHAN SOSIAL BANGSA ARAB PADA MASA NABI

SAW SEBAGAI ACUAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Kondisi Sosial Arab Sebelum Islam

1. Teologi

a. Agama Paganisme

Masa sebelum kedatangan Islam di tanah Arab dikenal dengan zaman jahiliyah. Dalam Islam, periode jahiliyah dianggap sebagai suatu kemunduran dalam kehidupan beragama, pada saat itu, masyarakat Arab jahiliyah mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti meminum-minuman keras, berjudi, memperjualkan budak, menyembah berhala, dan kebobrokan moral lainnya.⁷⁸

Dari aspek keagamaan, jauh sebelum Islam datang Jazirah Arab pada masa dahulu sebelum nabi Muhammad diutus, sudah memahami keesaan Allah, sudah mengenal Tuhan Allah. Karena mereka pada umumnya sejak beberapa ratus

⁷⁸ Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah dan Madinah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), p. 47.

tahun lalu, sebelum Nabi Muhammad SAW. diutus, sudah kerap kali kedatangan dakwah dari para nabi utusan Allah.⁷⁹

Mengenai kepercayaan keagamaan, bangsa Arab merupakan salah satu dari bangsa-bangsa yang telah mendapat petunjuk. Mereka dahulu telah mengikuti agama Nabi Ibrahim AS. Akan tetapi setelah beberapa puluh tahun kemudian, agama Nabi Ibrahim diputarbalikkan, diubah, direka, ditambah dan dikurangi oleh para pengikut agama itu sendiri. Karena terputus dengan Nabi Ibrahim AS. sebagai juru penerang, mereka lantas menyembah berhala. Berhala-berhala mereka terbuat dari batu dan ditegakkan di Ka'bah. Dengan demikian, agama Nabi Ibrahim AS. bercampur aduk dengan kepercayaan keberhalaan.⁸⁰

Selain menyembah berhala mereka mempercayai makhluk-makhluk jin, ruh, dan hantu, maka ketakhayulan mereka kepada makhluk-makhluk itu pun tebal. Di antaranya, mereka percaya penuh bahwa makhluk-makhluk jin itu dapat memberi manfaat dan menolak mudharat. Selanjutnya

⁷⁹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Depok: Gema Insani, 2001), p. 20.

⁸⁰ Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah dan Madinah*,, p. 49.

kepercayaan mereka kepada tukang-tukang sihir dan dukun-dukunpun tebal. Para dukun dipandang mereka sebagai tukang-tukang tilik yang dapat membuat penangkal atau jimat-jimat untuk menolak malapetaka.⁸¹

b. Agama Yahudi

Istilah Yahudi berasal dari dari kata hadā yang berarti kembali dan bertobat. Nama ini diberikan karena Nabi Musa pernah mengatakan; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada engkau...” (QS Al A’raf:156). Agama Yahudi diakui sebagai agama wahyu dan pengikutnya disebut sebagai ahlu al kitab dengan status ahlu al zimmi.

Ajaran Yahudi bersumber dari kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa AS. Orang Yahudi menganggap bahwa syari’at itu hanya satu. Syari’at bermula dari syari’at nabi Musa AS dan mencapai kesempurnaan pada zaman Musa AS. Tidak ada syari’at-syariat sebelumnya kecuali hukum-hukum yang diperoleh dari akal dan hukum-hukum yang lahir berdasarkan kemaslahatan hidup manusia. Menurut mereka syari’at Musa AS tidak mungkin dihapus (Nasakh). Melakukan

⁸¹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*,, p. 24.

nasakh berarti perubahan dan pembatalan terhadap perintah Allah yang sudah ada sebelumnya.⁸²

Konsepsi ajaran Yahudi inilah yang menjadi dasar kaum Yahudi Arab untuk menolak kehadiran Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Penolakan ini menjadi sumber awal konflik diikuti oleh-konflik berikutnya yang bersumber dari eksistensi penganut Yahudi Arab yang merupakan kaum imigran di jazirah Arab. Imigran Yahudi ini kemudian membentuk komunitas yang kuat di daerah Yaṣrib (kelak menjadi Madinah), Taima', Fadak dan Wadi al Qurā',⁸³

Pemukiman pertama Yahudi di sekitar Madinah adalah daerah Khaibar (± 160 km dari Yatsrib). Muhammad Ibrahim al Fayūmi sebagaimana dikutip Khalil Abd al-Karīm menyebutkan bahwa agama Yahudi masuk ke Yatsrib bukan untuk menyebarkan misi, melainkan karena beberapa sebab, di antaranya; 1) jumlah mereka yang besar di Palestina sampai mencapai 4 juta jiwa, 2) tekanan yang dilancarkan kepada

⁸²http://nasirsalo.blogspot.com/2017/10/kepercayaan-bangsa-arab-sebelum-Islam_92.html diakses pada 13 Oktober 2018

⁸³ Muhammad Qutub, *Ma'arik an-Nabi Muhammad Ma'a al-Yahudi Wa al-Istirajtijiyah al-'Arabiyyah al-Muwaadah* (Kairo: Makatabah Madbuli, 1985), p. 15 <https://books.google.co.id/books>. Diakses pada 13 Oktober 2018

mereka oleh pemerintah Romawi pada abad ke-1, 3) berupa peruntuhan terhadap rumah ibadah mereka.⁸⁴

Sālih Ahmad al Aly berpendapat, bahwa orang-orang Yahudi itu berasal dari Syam setelah penaklukan Romawi atas Syam diiringi usaha menghancurkan kelompok pengikut Yahudi. Kelompok suku yang pindah ke tanah Hijaz adalah Bani Quraizah, Bani Nadir dan Bani Hadal. Kelompok suku inilah nantinya yang akan dominan penyebutannya dalam sejarah Islam di Yaʿrib atau Madinah. Namun, ketika Islam datang, orang Yahudi meninggalkan Syam setelah mendapat tekanan dari Romawi dan setelah penyerangan raja Buchtanassar (Nebukadnezar) terhadap *Baitul Maqdis*.

Pada prinsipnya tidak ada perbedaan syariat agama Yahudi dan Islam. Tetap syari'at Islam datang mengkoreksi ajaran Yahudi yang telah banyak diselewengkan dan ditakwilkan untuk kepentingan bangsa Yahudi. Misalnya dalam Taurat yang telah ditakwilkan itu disebutkan bahwa Bani Ismail (keturunan Nabi Ismail) bukanlah bagian dari Bani Israil. Bani

⁸⁴ Muhammad Ibrahim al- Fayumi, *Fi al Fikr ad-Dini al-Jahili*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1983) <https://books.google.co.id/books>. Diakses pada 13 Oktober 2018

Israil dalam konsepsi mereka adalah keluarga Ya'qub, Musa dan Harun. Karena alasan itu pula lah mereka menolak kenabian Nabi Muhammad SAW yang notabene keturunan Nabi Ismail dianggap tidak punya otoritas yang sah sebagai nabi, karena bukan bagian dari bangsa Israil.⁸⁵

Namun perlu dicatat, pilihan memeluk agama Yahudi ini dilakukan oleh individu-individu dan tidak ada fakta yang menyebutkan perpindahan agama secara masif yang dilakukan oleh satu kabilah Arab secara bersama-sama.⁸⁶

c. Agama Kristen

Dalam catatan sejarah, agama Kristen/Nasrani berasal dari Romawi yang pada waktu itu terpecah dalam berbagai aliran. Diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Aliran Ya'āqibah, banyak dianut di Mesir, Habsyah, dan lain-lain.
- b. Aliran Nasaṭīrah, banyak dianut di Musil, Irak, dan Persia.

⁸⁵http://nasirsalo.blogspot.com/2017/10/kepercayaan-bangsa-arab-sebelum-Islam_92.html diakses pada 13 Oktober 2018

⁸⁶ Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah dan Madinah*,,,, p. 177.

- c. Aliran Mulkāniyah, banyak dianut di Afrika Utara, Sicilia, Syiria dan Spanyol.⁸⁷

Di antara ketiga aliran ini, terdapat perbedaan keyakinan. Aliran Yaaqibah berkeyakinan bahwa Isa Al-Masih adalah Allah, dengan pengertian bahwa Allah dan manusia bersatu dalam diri Al-Masih. Aliran Nasathirah dan Mulkiyah berkeyakinan bahwa dalam diri Al-Masih terdapat dua tabiat, yaitu (1) tabiat ketuhanan; dan (2) tabiat kemanusiaan.⁸⁸

Agama Kristen pada masa sebelum kedatangan Islam disebut sebagai agama samawi yang juga banyak dianut oleh Bangsa Arab. Salah satu tokoh Nasrani yang terkenal dalam sejarah Islam adalah Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abd al-Uzza bin Qushay al Quraisyi. Ia adalah sepupu tertua dari jalur ayah Khadijah, istri nabi Muhammad SAW. Waraqah bin Naufal adalah seorang imam Nestorian yang dikenal sebagai salah seorang Kristen yang membenarkan berita kedatangan nabi baru yaitu Nabi Muhammad SAW.⁸⁹

⁸⁷ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*,,,, p.48.

⁸⁸ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*,,,, p. 49.

⁸⁹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*,,,, p. 86.

Agama Nasrani atau sering juga disebut agama Masehi ini tersebar luas di jazirah Arab karena beberapa faktor seperti geografis, hitoris, politik dan ekonomi. faktor yang mendasari perkembangan agama ini secara baik diuraikan oleh Khalil Abd al-Karim dalam bukunya Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan.

Faktor geografis: saat itu, nasrani sudah hampir mnyerupai agama resmi di wilayah Syiria, Iraq, Yaman dan Habsyi. Di wilayah uung jazirah Arab juga pernah berdiri kerajaan Ghassan yang semua pimpinannya beragama Nasrani. Demikian juga di sekeling jazirah Arab juga ditemui beberapa kerajaan baik kerajaan besar atau kecil yang ecara resmi menganut ajaran Nasrani.

Faktor politis: Agama Nasrani merupakan upaya perpanjangan kekuasaan Romawi melalui penyebaran agama kepada masyarakat Jazirah Arab. Pemerintah Romawi (Byzantium) menggunakan agama demi kelangsungan kekuasaannya dan me-Nasrani-kan suku-suku Arab untuk kelangsungan kekuasaannya.

Faktor ekonomi: karena adanya hubungan perniagaan antara orang-orang Arab dengan negeri Syam yang menganut Nasrani. Pada musim-musim perdagangan dan haji, pedagang Nasrani Syam juga banyak yang tinggal di Makkah dan turut mengembangkan ajaran Nasrani. Selain itu, pada awal kemunculan Islam, Makkah dibanjiri oleh budak-budak imigran dan budak yang diperoleh dari proses perdagangan budak. Kebanyakan budak itu berasal dari Habsy dan mayoritas mereka beragama Nasrani.⁹⁰

d. Agama Majusi

Majusi adalah istilah Al Qur'an untuk menyebut penganut Zoroaster. Penganut ajaran ini berkembang di Iran dan sekitarnya, wilayah kebudayaan dan peradaban bangsa Persia. Secara ideologi Persia menginduk peribadatan Majusi, menyembah api. Ajaran ini telah menjadi agama resmi selama kekuasaan Dinasti Sassaniah sebelum kedatangan ajaran Islam. Islam mengakui agama ini sebagai agama agama wahyu dan pengikutnya sebagai Ahlul Kitab dengan status ahlu al zimmi.

⁹⁰http://nasirsalo.blogspot.com/2017/10/kepercayaan-bangsa-arab-sebelum-Islam_92.html diakses pada 13 Oktober 2018

Ajaran atau agama Majusi (Zoroaster) ini lahir sekitar 700 atau 800 SM, didirikan oleh Zarathustra. Zarathustra menciptakan himne-himne gatha yang kemudian disusun dalam kitab penganut Zoroaster yaitu Zend Avesta.⁹¹

Ajaran-ajarannya mempengaruhi beberapa agama yang muncul setelahnya, yaitu doktrin tentang kebangkitan postmortem, keberadaan jiwa, surga dan neraka, akhir dunia, dunia yang mengikuti sebuah peperangan antara kekuatan kebaikan dan kejahatan, serta kepercayaan atas hari kiamat.

Penganut ajaran Majusi tersebar di daerah timur jazirah Arab yaitu Oman, Bahrain dan Yamamah. Daerah-daerah ini sebelumnya berada di bawah pengaruh politik dan kebudayaan bangsa Persia.

Sejak zaman Umar bin Khattab dan penguasa muslim sesudahnya mengakui penganut ajaran zoroastrianise sebagai “ahli kitab” yang diberkati dengan sebuah agama wahyu (samawi). Status mereka adalah kafir Zimmi. Tetapi, umat Islam dilarang mengawini perempuan dari kalangan Majusi dan

⁹¹ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*,,,, p. 53.

memakan sembelihan mereka, karena kitab suci mereka telah diangkat dan tidak diakui lagi.⁹²

Kedekatan konsepsi dan ajaran Zoroaster/ Majusi ini dengan ajaran Islam diduga kuat menjadi faktor kunci alih keyakinan (konversi) penganutnya kepada agama Islam. Kodifikasi ajaran Islam yang lebih sistematis dan landasan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci yang jelas membuat penganut Majusi lebih mudah memahami ajaran Islam.

2. Sosial

Bangsa Arab hidup berpindah-pindah (*nomaden*). Demikian ini karena kondisi tanah tempat mereka hidup terdiri dari gurun pasir kering dan minim turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat lain mengikuti tumbuhnya *stepa* (padang rumput) yang muncul di sekitar *oasis* atau genangan air setelah turun hujan. Padang rumput diperlukan badui Arab untuk kebutuhan makan binatang ternak seperti kuda, onta dan domba.

Berbeda halnya dengan penduduk Arab perkotaan terutama penduduk pesisir, pertanian, peternakan dan

⁹²http://nasirsalo.blogspot.com/2017/10/kepercayaan-bangsa-arab-sebelum-Islam_92.html diakses pada 13 Oktober 2018

perdagangan, dapat berkembang dengan baik di daerah tersebut. Hal inilah tentunya yang membuat kehidupan masyarakat pesisir lebih makmur daripada masyarakat pedalaman (*badui*). Dari realitas ini, maka timbullah reaksi antara penduduk kota atau pesisir dengan penduduk pedalaman atau badui.

Aksi dan reaksi antara penduduk kota dengan masyarakat gurun dimotivasi oleh desakan kuat untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Orang-orang nomad bersikeras mendapatkan sumber-sumber tertentu pada orang-orang kota terhadap apa yang tidak mereka miliki dari lingkungan mereka tinggal. Hal itu dilakukan baik melalui kekerasan (penyerbuan kilat) atau jalan damai (barter). Orang-orang badui nomaden dikenal sebagai perampok darat dan makelar. Gurun pasir, yang merupakan daerah operasi mereka sebagai perampok, memiliki kesamaan karakteristik dengan laut.⁹³

Masyarakat, baik *nomaden* maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan. Organisasi dan identitas sosial

⁹³ K. Philip Hitti, *History of The Arabs*, terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riadi, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2010), p. 28.

berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (*clan*). Beberapa kelompok kabilah membentuk suku (*tribe*) dan dipimpin oleh *Syekh*.⁹⁴ Keadaan itu menjadikan loyalitas mereka terhadap kabilah di atas segalanya. Ciri-ciri ini merupakan fenomena universal yang berlaku di setiap tempat dan waktu. Bila sesama kabilah mereka loyal karena masih kerabat sendiri, maka berbeda dengan antar kabilah. Interaksi antar kabilah tidak menganut konsep kesetaraan; yang kuat di atas dan yang lemah di bawah. Ini tercermin, misalnya, dari tatanan rumah di Mekah kala itu. Rumah-rumah Qurays sebagai suku penguasa dan terhormat paling dekat dengan Ka'bah lalu di belakang mereka menyusul pula rumah-rumah kabilah yang agak kurang penting kedudukannya dan diikuti oleh yang lebih rendah lagi, sampai kepada tempat-tempat tinggal kaum budak dan sebangsa kaum gelandangan. Semua itu bukan berarti mereka tidak mempunyai kebudayaan sama-sekali.⁹⁵

⁹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), p. 11.

⁹⁵<http://hitsuke.blogspot.com/2009/05/masa-nabi-muhammad-saw-pada-periode.html>, diakses pada 13 oktober 2018.

Orang-orang Arab terlahir dalam kondisi alam yang kejam, maka dari itu tidaklah mengherankan jika lahir beberapa watak dan tradisi yang oleh orang lain dianggap negative, tentu perlu diuraikan kerusakan moral bangsa Arab sebelum Islam datang. Seperti halnya meminum khamr, perjudian, pencurian dan perampokan, pelacuran dan lainnya.⁹⁶

Wanita kurang mendapat tempat yang layak dalam masyarakat. Bahkan tidak jarang apabila mereka melahirkan anak perempuan, mereka merasa malu dan hina, kemudian mereka kuburkan hidup-hidup, seperti yang dinyatakan dalam ayat Al-qur'an surat An-Nahl Ayat 58-59: artinya: dan apabila salah seorang diantara mereka dikabarkan dengan kelahiran anak perempuan, lalu merah pada mukanya, sedang ia berduka cita. Ia menyembunyikan diri dari kaumnya, karena kejelekan berita tersebut, apakah anak perempuan tersebut terus dipelihara dengan menanggung hina atau dikubur hidup-hidup ke dalam tanah.⁹⁷

⁹⁶ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*,,, pp. 27-29.

⁹⁷http://nasirsalo.blogspot.com/2017/10/kepercayaan-bangsa-arab-sebelum-Islam_92.html diakses pada 13 Oktober 2018

Para wanita dan laki-laki begitu bebas bergaul, malah untuk berhubungan yang lebih dalam pun tidak ada batasan. Yang lebih parah lagi, wanita bisa bercampur dengan lima orang atau lebih laki-laki sekaligus. Hal itu dinamakan *hubungan poliandri*. Perzinahan mewarnai setiap lapisan masyarakat. Semasa itu, perzinahan tidak dianggap aib yang mengotori keturunan.

Banyak hubungan antara wanita dan laki-laki yang diluar kewajaran, seperti :

- a. Pernikahan secara spontan, seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu dia bisa menikahinya setelah menyerahkan mas kawin seketika itu pula.
- b. Para laki-laki bisa mendatangi wanita sekehendak hatinya. Yang disebut wanita pelacur.
- c. Pernikahan *Istibdā'*, seorang laki-laki menyuruh istrinya bercampur kepada laki-laki lain hingga mendapat kejelasan bahwa istrinya hamil. Lalu sang suami mengambil istrinya kembali jika menghendaki, karena sang suami menghendaki kelahiran seorang anak yang pintar dan baik.

- d. Laki-laki dan wanita bisa saling berhimpun dalam berbagai medan peperangan. Untuk pihak yang menang, bisa menawan wanita dari pihak yang kalah dan menghalalkannya menurut kemauannya.

Banyak lagi hal-hal yang menyangkut hubungan wanita dengan laki-laki yang di luar kewajaran. Di antara kebiasaan yang sudah dikenal akrab pada masa jahiliyah ialah poligami tanpa ada batasan maksimal, berapapun banyaknya istri yang dikehendaki. Bahkan mereka bisa menikahi janda bapaknya, entah karena diceraikan atau karena ditinggal mati. Hak perceraian ada ditangan kaum laki-laki tanpa ada batasannya.⁹⁸ Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا (٢٢) حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُكُمُ الَّذِينَ مِنَ

⁹⁸ Syaikh Sahfiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), p. 45.

أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ الْأَخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَفُورًا رَحِيمًا (٢٣)

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa' : 22-23).⁹⁹

Maka tidak heran, jika peperangan antar suku menjadi ciri khas masyarakat ini. Rendahnya harga wanita seakan-akan menjadi akibat dari keadaan masyarakat yang suka berperang tersebut.

Akibat tradisi peperangan ini, kebudayaan mereka tidak berkembang. Karena itu, bahan-bahan sejarah Arab pra Islam langka didapatkan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab.

⁹⁹(QS. An-Nisa' : 22-23).

Ahmad Syalabi menyebutkan, sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam.¹⁰⁰ Pengetahuan itu diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para pe-*rawi* syair. Dengan begitulah sejarah dan sifat masyarakat Arab dapat diketahui, yang antara lain bersemangat tinggi dalam mencari nafkah, sabar menghadapi kekerasan alam, dan juga dikenal sebagai masyarakat yang cinta kebebasan.

Dengan kondisi alami yang seperti tidak pernah berubah itu, masyarakat badui pada dasarnya tetap berada dalam fitrahnya. Kemurniannya terjaga, jauh lebih murni dari bangsa-bangsa lain. Dasar-dasar kehidupan mereka mungkin dapat disejajarkan dengan bangsa-bangsa yang masih berada dalam taraf permulaan perkembangan budaya. Bedanya dengan bangsa lain, hampir seluruh penduduk badui adalah penyair.¹⁰¹

Lain halnya dengan penduduk kota yang memiliki kemajuan peradaban, sejarah mereka dapat diketahui lebih jelas. Mereka selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan

¹⁰⁰A. Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. M. Sanusi Latief , (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), p. 29.

¹⁰¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*,,,, p. 12.

situasi dan kondisi yang melingkupinya. Mereka telah mampu berkarya seperti membuat alat-alat dari besi, bahkan sampai mendirikan kerajaan-kerajaan. Sampai pada lahirnya Nabi Muhammad, daerah-daerah tersebut masih merupakan kota-kota perniagaan, sebagaimana diketahui bahwa daerah tersebut merupakan jalur perdagangan antara Eropa dan Asia. Sebagaimana masyarakat badui, penduduk daerah ini juga mahir bersyair. Biasanya, syair-syair dibacakan di pasar-pasar, semacam pagelaran pembacaan syair, seperti yang terjadi di pasar ukaz. Bahasa mereka kaya dengan ungkapan, tata bahasa dan kiasan.¹⁰²

Fakta di atas menunjukkan bahwa pengertian Jahiliah yang tersebar luas di antara kita perlu diluruskan agar tidak terulang kembali salah pengertian. Pengertian yang tepat untuk masa Jahiliah bukanlah masa kebodohan dan kemunduran, tetapi masa yang tidak mengenal agama tauhid yang menyebabkan minimnya moralitas.¹⁰³

¹⁰²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*,, p. 12.

¹⁰³<http://hitsuke.blogspot.com/2009/05/masa-nabi-muhammad-saw-pada-periode.html>, diakses pada 13 Oktober 2018..

3. Politik

Para penguasa jazirah tatakala terbitnya matahari Islam, bisa dibagi menjadi dua bagian:

- a. Raja-raja yang mempunyai mahkota, tetapi pada hakikatnya mereka tidak bisa merdeka dan berdiri sendiri.
- b. Para pemimpin dan pemuka kabilah atau suku, yang memiliki kekuasaan dan hak-hak istimewa seperti kekuasaan para raja. Mayoritas di anatar mereka memiliki kebebasan tersendiri. Bahkan boleh jadi sebagian diantara mereka subkordinasi layaknya seorang raja yang mengenakan mahkota.¹⁰⁴

Pada masyarakat Arab pra Islam sudah banyak ditemukan tata cara pengaturan dalam aktivitas kehidupan sosial yang dapat dibagi pada beberapa sistem-sistem yang ada di masyarakat, salah satunya adalah sistem politik “balas dendam”. Sebelum kelahiran Islam, ada tiga kekuatan politik besar yang perlu dicatat dalam hubungannya dengan Arab; yaitu kekaisaran Nasrani Byzantium, kekaisaran Persia yang memeluk agama Zoroaster, serta Dinasti Himyar yang berkuasa di Arab bagian

¹⁰⁴Syaikh Shafiyurrahman Al- Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), p. 9.

selatan. Setidaknya ada dua hal yang bisa dianggap turut mempengaruhi kondisi politik jazirah Arab, yaitu interaksi dunia Arab dengan dua adi kuasa saat itu, yaitu kekaisaran Byzantium dan Persia serta persaingan antara yahudi, beragam sekte dalam agama Nasrani dan para pengikut Zoroaster.¹⁰⁵

Pada masa sebelum Islam yang diajarkan disebar luaskan ke bangsa Arab oleh Rasulullah SAW. orang arab sering kali terjadi peperangan antar suku di antaranya dikenal dengan perang Fijjar karena terjadi beberapa kali antar suku, yang pertama perang antara suku Kinanah dan Hawazan, kemudian Quraisy dan Hawazan serta Kinanah dan Hawazan lagi. Dan peperangan ini terjadi 15 tahun sebelum Rasul diutus.¹⁰⁶

Dalam masyarakat Arab terdapat organisasi klan (*kabilah*) sebagai intinya dan anggota dari satu klan merupakan *geneologi* (pertalian darah). Pemerintah di kalangan bangsa Arab sebelum Islam, menurut para ahli sejarah dimulai oleh golongan *Arab Ba'idah*. Pada periode pertama dikenal ada

¹⁰⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*,,, p. 13.

¹⁰⁶ Muhammad Ridha, *Tarikh al-Insaniyah wa Abtaluha, Terjemah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), p. 300.

kerajaan Aad di daerah *Ahkaf al Romel* yang terletak antara Oman dan Yaman, kaum Aad juga pernah mendirikan kerajaan antara Makkah dan Yaşrib. Kemudian juga dikenal kerajaan dari kaum Şamud mendiami daerah hijir dan wadi al-Quro, antara Hijaz dan Syiria. Kemudian dikenal juga kerajaan dari kaum Amaliqah di Arab Timur, Oman Hijaz mereka juga ke Mesir dan Syiria. Pada periode Kedua yaitu pada masa Arab Aribah atau Bani Qhathan yang terkenal dengan kerajaan Madiniyah, kerajaan Sabaiyah dan kerajaan Himyariah.¹⁰⁷

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sebagian besar daerah Arab adalah daerah gersang dan tandus, kecuali daerah Yaman yang terkenal subur. Ditambah lagi dengan kenyataan luasnya daerah di tengah *Jazirah Arab*, bengisnya alam, sulitnya transportasi, dan merajalelanya badui yang merupakan faktor-faktor penghalang bagi terbentuknya sebuah negara kesatuan serta adanya tatanan politik yang benar. Mereka tidak mungkin menetap. Mereka hanya bisa loyal ke kabilahnya. Oleh karena itu, mereka tidak akan tunduk ke

¹⁰⁷ Syaikh Shafiyurrahman Al- Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*,,,, pp. 10-13.

sebuah kekuatan politik di luar kabilahnya yang menjadikan mereka tidak mengenal konsep negara.¹⁰⁸

Sementara menurut Nicholson, tidak terbentuknya negara dalam struktur masyarakat Arab pra Islam, disebabkan karena konstitusi kesukuan tidak tertulis. Sehingga pemimpin tidak mempunyai hak memerintah dan menjatuhkan hukuman pada anggotanya.¹⁰⁹ Namun dalam bidang perdagangan, peran pemimpin suku sangat kuat. Hal ini tercermin dalam perjanjian-perjanjian perdagangan yang pernah dibuat antara pemimpin suku di Mekkah dengan penguasa Yaman, Yamamah, Tamim, Ghassaniah, Hirah, Suriah, dan Ethiopia.

Kadang persaingan untuk mendapatkan kursi pemimpin yang memakai sistem *keturunan paman* kerap membuat mereka bersikap lemah lembut, manis di hadapan orang banyak, seperti bermurah hati, menjamu tamu, menjaga kehormatan, memperlihatkan keberanian, membela diri dari serangan orang lain, hingga tak jarang mereka mencari-cari orang yang siap memberikan sanjungan dan pujian tatkala berada di hadapan

¹⁰⁸ Abd al-‘Azīz al-Dawrī, *Muqaddimah fī Tarīkh Ṣadr al-Islam*, (Beirut: Markaz Dirāsah al-Waḥdah al-‘Arabīyah, 2007), p. 41.

¹⁰⁹ R.A Nicholson, *A Literary History of The Arabs*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), p. 83.

orang banyak, terlebih lagi para penyair yang memang menjadi penyambung lidah setiap kabilah pada masa itu, hingga kedudukan para penyair itu sama dengan kedudukan orang-orang yang sedang bersaing mencari simpati.¹¹⁰ Model organisasi politik bangsa Arab lebih didominasi kesukuan (model kabilah). Kepala sukunya disebut *Syekh*, yakni seorang pemimpin yang dipilih antara sesama anggota. *Syekh* dipilih dari suku yang lebih tua, biasanya dari anggota yang masih memiliki hubungan famili. Fungsi pemerintahan *Syekh* ini lebih banyak bersifat penengah (arbitrasi) daripada memberi komando. *Syekh* tidak berwenang memaksa, serta tidak dapat membebaskan tugas-tugas atau mengenakan hukuman-hukuman. Hak dan kewajiban hanya melekat pada warga suku secara individual, serta tidak mengikat pada warga suku lain.¹¹¹

Bagian dari daerah Arab yang sama sekali tidak pernah dijajah oleh bangsa lain adalah Hijaz. Kota terpenting di daerah ini adalah Mekkah, kota suci tempat ka'bah. Ka'bah pada masa itu bukan saja disucikan dan dikunjungi oleh penganut-penganut

¹¹⁰<http://spistai.blogspot.com/2009/03/sejarah-arab-pra-Islam.html>, diakses pada 13 Oktober 2018.

¹¹¹Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan Islam*, terj. Said Jamhuri, (Jakarta: Ilmu Jaya, 1994), p. 10.

bangsa asli *Makkah*, tetapi juga orang-orang *Yahudi* yang bermukim di sekitarnya.¹¹²

Untuk mengamankan para peziarah yang datang ke kota *Makkah* diadakan pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa yaitu suku *Jurhum* dan *Ismail* sebagai pemegang kekuasaan ka'bah. Kekuasaan politik kemudian berpindah ke suku *Khuza'ah* dan akhirnya ke suku *Quraisy* di bawah pimpinan *Qushai*. Suku *Quraisy* ini kemudian yang memegang dan mengatur politik dan juga urusan urusan yang berkenaan dengan Ka'abah. Ada sepuluh (10) jabatan tinggi yang dibagikan kepada kabilah dari suku *Quraisy* yaitu : *Hijābah* (penjaga kunci Ka'bah), *Siqāyah* (penjara air mata Zam zam), *Diyāt* (Kekuasaan hakim sipil dan criminal), *Sifārah* (kuasa usaha Negara atau duta), *Liwa* (jabatan ketentaraan), *Rifadah* (pengurus pajak bagi fakir miskin), *Nadwah* (jabatan ketua dewan), *Khaimman* (pengurus balai musyawarah), *Khazinah* (jabatan administrasi keuangan), *Azlim* (penjaga panah peramal) untuk mengetahui pendapat para dewa-dewa.¹¹³

¹¹²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*,,,, p. 20.

¹¹³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*,,,, p. 31.

B. Perubahan Kondisi Sosial Arab setelah Islam

a. Teologi

Dari kepercayaan-kepercayaan tersebut munculah Islam di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliah kota Makkah. Diawali dengan dilahirkannya seorang Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. sebagai tokoh utama penyebar ajaran Islam. Di tengah kejahiliah yang berkembang pada waktu itu di sinilah beliau menegakkan tonggak ajaran agama Islam, menyerukan perubahan-perubahan tatanan kultural maupun struktural ditengah masyarakat yang sudah terikat erat dengan budaya nenek moyangnya. Tentu saja seruan Islam ini disambut dengan keterkejutan dari para tokoh-tokoh Quraisy.¹¹⁴

Ketidak mauan penerimaan mereka ini disebabkan oleh *'aşābiyah* (kesukuan) karena Muhammad SAW. bukan berasal suku mereka. Dan ketidak mauan terbesar mereka dilandasi oleh keharusan untuk bersyahadat kepada Allah dan Rasul-Nya yang mempunyai konsekuensi bahwa tiada yang berhak disembah, diikuti, ditakuti, dicintai melainkan Allah swt. Serta apapun yang diperintahkan oleh Rasulullah mesti dipatuhi karena apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw. identik dengan perkataan Allah.

¹¹⁴ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah, 2009), p. 64.

Tentu saja ini akan membuat mereka tidak lagi bisa berkuasa mutlak, mendapat penghormatan yang berlebihan dari pengikutnya.¹¹⁵

Ketidak siapan ini membuat mereka menolak mentah-mentah ajaran Islam padahal selama bergaul dengan beliau mereka sangat mengenal karakter dan kepribadian Rasulullah yang sangat terpercaya. Sehingga secara pribadi Rasulullah tidak mungkin berbohong. Bahkan mereka kemudian memusuhi Rasulullah, membujuk untuk menghentikan dakwahnya, meneror beliau serta orang-orang yang kemudian dikenal sebagai generasi al-sābiqūn al-awwalūn.¹¹⁶ Sebab bagaimanapun di tengah gencarnya arus penolakan itu tetap ada orang-orang yang siap menerima perubahan itu walaupun dengan konsekuensi mereka dikucilkan dan diasingkan dari masyarakatnya sendiri.

Rasulullah mulai menyebarkan Islam ke Romawi selepas dari Jazirah Arab. Hal itu ditandai dengan menangnya kaum muslimin dalam Perang Hunain.¹¹⁷ Saat itu walaupun muslimin kalah di awal, tapi kemudian kekalahan itu berbalik ke pasukan

¹¹⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam,....*, p. 77.

¹¹⁶ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam....*, p. 65.

¹¹⁷ Sayid Mundzir, *Muhammad Rasulullah saw Sang Adiinsan*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015), p. 323.

musuh. Saat itu musuh kalah telak. Ditambah mereka datang dari berbagai kabilah yang membawa seluruh keluarga dan harta. Maka tidak heran, ghanimah, rampasan perang yang didapati kaum muslimin sangat banyak.¹¹⁸

Langkah pertama dalam mendakwahkan Islam ke Bani Asfar (Romawi) adalah dengan mengirimi surat. Bersamaan dengan itu, beliau juga mengirim surat ke raja Persia. Sahabat yang dikirim ke raja Persia adalah Abdullah bin Huzāfah As-Sahmi. Dan sahabat yang dikirim ke raja Romawi adalah Ḍi'yā' bin Khalifah Al-Kalbi. Setelah surat sampai, bentuk feed back dari dua kerajaan besar itu jauh berbeda. Raja Persia marah besar hanya karena tulisan nama sang raja didahului nama Nabi dalam surat tersebut, kemudian surat itu dirobek-robek.

Tapi berbeda dengan raja Romawi. Terjadi dialog hangat antara utusan dengan raja. Nampak sekali jika raja Romawi mengakui kenabian Muhammad SAW. Tapi Ia berfikir tak mungkin meninggalkan kerajaannya yang begitu besar. Akan jadi masalah rumit bila dia akhirnya masuk Islam.

Jauh sebelum itu, Raja Romawi selalu mencari data-data mengenai kenabian. Baik itu bertanya langsung ke para pedagang

¹¹⁸<https://www.Islampos.com/jejak-romawi-dalam-Islam-41094/> diakses pada 13 Oktober 2018

Quraisy yang berdagang hingga ke daerah Romawi, atau melalui dialog dengan utusan-utusan Islam. Salah satu contohnya adalah dialog panjang antara Raja Heraklius dengan Abu Sufyan yang disebutkan dalam shahih bukhari.¹¹⁹

Pernah suatu kali Raja Heraklius berkata lantaran keyakinan dengan sosok Nabi terakhir, “Kalau bukan karena kerajaanku ini, aku pasti akan mendatangi Madinah. Akan aku cuci kakinya.” Setelah nabi mendapat tanggapan baik dari Kaisar Romawi, maka beliau pun memberi tanggapan dengan baik melalui sebuah do’a, “Semoga Allah abadikan kerajaannya.”

Do’a Nabi terkabul. Kerajaan Romawi bertahan lama. Contohnya pusat dari Romawi Timur. Setelah beberapa abad barulah ditaklukkan Melalui tangan Sultan Mehmed II atau dikenal dengan Muhammad Al-Fatih. Adapun Romawi Barat bertahan hingga saat ini. Tak terjamah sedikitpun oleh kaum muslimin.¹²⁰

Namun jauh perbandingannya dengan kerajaan Persia. Kerajaan itu hancur sehancur-hancurnya. Peradaban mereka hanya menyisakan bangunan. Raja terakhir Persia, Yazdigird pun saat itu mati dalam keadaan terhina. Dibunuh oleh salah seorang tukang

¹¹⁹ Ubaydillah, *Surat Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Volume 13, Nomor 1, (Januari-Juni 2015), p. 41.

¹²⁰<https://www.Islampos.com/jejak-romawi-dalam-Islam-41094/> diakses pada 13 Oktober 2018

besi saat ia tertidur pulas. Bibit kedzaliman Persia mulai tampak saat menerima surat dakwah dari Nabi. Tanggapannya sangat buruk. Bahkan merobek-robek surat di depan utusan Rosul. Maka Nabi pun mendoakan keburukan bagi Persia, “Semoga Allah merobek-robek Istana dan kerajaannya”.

Dari do'a tersebut, kerajaan Persia hancur melalui Khalifah Umar bin Khattab dengan mengutus Saad bin Abi Waqqas sebagai panglima. Kerajaan besar yang telah lama berdiri berabad-abad itu hilang kekuatannya tanpa ada upaya untuk bangkit. Kaum muslimin di masa Umar bin Khattab mampu melakukan futuḥāt (pembukaan) Romawi bagian Timur. Termasuk di dalamnya Baitul Maqdis dan Damaskus yang terlingkup pada wilayah Syam. Kemudian pada masa dinasti Ustmaniyah pusat Romawi Timur dapat ditaklukkan. Tapi Allah takdirkan Romawi Barat yang berpusat di Roma tidak tersentuh.¹²¹

Dalam teologi Kristen Allah telah menyatakan dan memperkenalkan dirinya sebagai yang Esa. Di dalam ajaran Kristen, Allah yang dengan firman dan karyaNya menyatakan atau memperkenalkan diri sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus.

¹²¹<https://www.Islampos.com/jejak-romawi-dalam-Islam-41094/> diakses pada 13 Oktober 2018

Keyakinan ini disebut trinitas atau tritunggal. Ajaran trinitas, Allah bukanlah suatu kebenaran yang diperoleh melalui akal budi atau yang dikenal dengan istilah teologi natural, tetapi suatu kebenaran yang dapat diketahui melalui pernyataan atau wahyu. Bentuk Yunani dari trinitas adalah trias.¹²²

Dalam teologi Kristen, istilah trinitas berarti ada tiga oknum yang kekal dalam hakikat Allah yang Esa. Masing-masing dikenal sebagai Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Tiga oknum ini dikenal sebagai tiga kepribadian Allah. Ketiganya adalah kesatuan yang merupakan satu kebenaran yang Esa. Menurut rumusan gereja Kristen, keyakinan yang demikian tidak boleh disebut sebagai politeisme tetapi harus dikatakan sebagai suatu model dari monoteisme, sebab oknum kedua dan ketiga merupakan bagian dari Allah sang Bapa. Dengan istilah lain bahwa ketiganya adalah dalam keesaan atau keesaan dalam ketigaan.¹²³

Dua pengertian ini secara umum dapat memberikan penekanan yang berbeda terhadap doktrin trinitas dalam sejarah perkembangannya. Maka terdapat dua tipologi kecenderungan

¹²² Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan*, Volume 11, Nomor 2, (Agustus 2017), p. 304.

¹²³ HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1997), p. 143

terhadap trinitas, yaitu kecenderungan teologi Yunani dan Latin. Kecenderungan pertama lebih menekankan pada substansi oknum-oknumnya, sedangkan yang kedua lebih menekankan pada keesaan ketiga oknum-oknum tersebut. maksudnya adalah kesempurnaan ketuhanan terletak pada kesatuan oknum-oknumnya. Pendekatan ini disebut modalisme, yakni oknum tersebut hanya modus dari keesaan Tuhan, atribut atau dalam Islam disebut dengan sifat Tuhan.¹²⁴

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
 ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ
 مِنْهُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ
 ۚ إِنَّمَا اللَّهُ هُوَ أَحَدٌ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ ۗ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ
 ۚ هُمْ فِي السَّمَاءِ وَأَتُوا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala

¹²⁴ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan*,, p. 305.

*yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. (QS. An-Nisa; 171)*¹²⁵

Agama Kristen yang ditemui nabi Muhammad dan kaum muslimin awal dapat dikatakan amat berbeda dengan agama Kristen yang kita kenal sekarang. Sekitar tahun 600an M ada sekelompok khusus umat Kristen yang melembagakan gereja besar yang belakangan terpisah dan kini terpecah menjadi gereja Katolik Roma, gereja ortodoks Timur dan gereja Protstan. Namun ada pula segolong umat Kristen yang telah keluar dari gereja besar tersebut seperti golongan heretik (bid`ah). Yang disebut terakhir ini sering disebut sebagai golongan Monofisit (golongan Yakobit dan Copt) dan golongan Nestorian. Keduanya dianut oleh sebagian besar umat Kristen Mesir, Palestina, Syiria dan Iraq serta wilayah lainya yang diperintah kekhalifahan Islam.

Namun bukan berarti penyimpangan mereka karena terpengaruh oleh pemikiran Islam, tetapi lebih terpengaruh oleh kecenderungan budaya masing-masing yang sangat berbeda dengan gereja besar (orthodox state). Karena Islam datang kemudian dan bertemu dengan Kristen setelah agama ini melewati masa-masa kritisnya di abad 3, 4 dan 5M dalam konsili-konsili

¹²⁵ (QS. An-Nisa; 171)

yang menganggap keduanya sebagai heretik. Misalnya di wilayah Syam dan Mesir yang telah dikuasai Islam. Islam bertemu mereka dalam kondisi sudah mapan, karena sudah memeluknya sejak zaman jahiliyah melalui para rahib dan misionaris. Dianggap heretik karena menentang dan menyimpang dari ajaran gereja besar.¹²⁶

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو
 سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ
 تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya".(HR. Bukhari: 1271).*¹²⁷

¹²⁶ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan*,, p. 307.

¹²⁷ Â Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Sahih Bukhari*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 1271.

Manusia berpontensi berkarakter baik dan tidak baik itu terdapat berpengaruh dari luar terutama orang tua. Pengaruh baik dan buruk tersebut akan terus mengiringi kehidupan insan dan karakter yang terbentuk tergantung mana yang dominan memberi pengaruh. Jika pengaruh baik lebih dominan adalah pengaruh buruk, maka seseorang akan berkarakter baik, begitu pula sebaliknya. Bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter baik, kuat dan aktif, sedangkan lingkunganlah yang membelenggu manusia sehingga iya menjauh dari sifat bawaannya (Aksidental). Hadis di atas merupakan contoh perubahan sosial yang dilakukan oleh Nabi SAW. karena ketika beliau melakukan dakwah beliau tidak pernah memaksa untuk seseorang masuk Islam.

b. Sosial

Pada zaman jahiliyyah, minuman khamr adalah suatu hal yang sangat disenangi, dan meminum khamr sudah menjadi suatu kewajaran pada masyarakat Arab, karena itu al-Qur'an tidak melarangnya dengan secara sekaligus. Ada beberapa tahap perbincangan al-Qur'an mengenai khamr, yaitu sebagai berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir, (QS. Al-Baqarah ayat 219)¹²⁸

Asbabun Nuzul : Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: “Tatkala Rasulullah SAW datang ke Madinah, beliau melihat para sahabat sedang minum khamr (arak/ minuman yang memabukkan) dan bermain judi. Kemudian mereka menanyakan kedua hal tersebut kepada Rasulullah, maka Allah menurunkan ayat ini.¹²⁹

Tafsir Ayat : Maksudnya, kaum mukminin bertanya kepadamu wahai Rasul tentang hukum *khamr* dan judi, di mana pada zaman jahiliyah kedua hal tersebut sering dilakukan dan juga pada awal-awal Islam. Seolah-olah terjadi kesulitan memahami kedua perkara tersebut. Karena itu, mereka bertanya kepadamu

¹²⁸ (QS. Al-Baqarah; 219)

¹²⁹ <http://muslims-says.blogspot.com/2012/12/Asbabun-Nuzul-surat-al-baqarah-2-219.html#ixzz2PnxsPl4K> diakses pada 18 Oktober 2018.

tentang hukum-hukumnya. Maka Allah Ta'ala memerintahkan kepada NabiNya untuk menjelaskan manfaat-manfaatnya dan kemudharatannya kepada mereka agar hal tersebut menjadi pendahuluan untuk pengharamannya dan wajib meninggalkan kedua perbuatan tersebut secara total.

Allah mengabarkan bahwa dosa dan mudharat keduanya serta apa yang diakibatkan oleh keduanya seperti hilangnya ingatan, harta dan menghalangi dari berdzikir kepada Allah, dari shalat, (menimbulkan) permusuhan dan saling benci, adalah lebih besar Didapatkan harta dengan berjual beli *khamr* atau memperolehnya dengan cara judi atau kebahagiaan hati saat melakukannya.¹³⁰

Tak hanya *khamr*, Arab jahiliyah menjadikan perempuan sebagai budak dan pelacuran, dihinakan dan dibunuh, dahulu perempuan tak mendapatkan warisan karena dianggap rendah derajatnya, pada masa Islam tak hanya laki-laki perempuan pun mendapatka warisan. Dalam Al-qur'an dijelaskan sebagai berikut:

¹³⁰ Ali ash-Shabuni, *shofwah at-Tafasir*, juz 1 (Beirut libanon: Maktabah al-Ashriyyah), p. 362

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
 وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ
 عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۗ وَلَا
 تَكْرَهُوا ۗ فَتَيْبِتْكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ۗ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَعُوا عَرَضَ
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu. (QS. Surat An-Nur ayat 33)¹³¹

Tafsir ayat: (Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesuciannya) maksudnya mereka yang tidak mempunyai mahar dan nafkah untuk kawin, hendaklah mereka memelihara kesuciannya dari perbuatan zina (sehingga Allah memampukan mereka) memberikan kemudahan kepada mereka

¹³¹ (QS. Surat An-Nur; 33)

(dengan karunia-Nya) hingga mereka mampu kawin. (Dan orang-orang yang menginginkan perjanjian) lafal Al Kitaaba bermakna Al Mukaatabah, yaitu perjanjian untuk memerdekakan diri (di antara budak-budak yang kalian miliki) baik hamba sahaya laki-laki maupun perempuan (maka hendaklah kalian buat perjanjian dengan mereka jika kalian mengetahui ada kebaikan pada mereka) artinya dapat dipercaya dan memiliki kemampuan untuk berusaha yang hasilnya kelak dapat membayar perjanjian kemerdekaan dirinya. Shighat atau teks perjanjian ini, misalnya seorang pemilik budak berkata kepada budaknya, "Aku memukatabahkan kamu dengan imbalan dua ribu dirham, selama jangka waktu dua bulan. Jika kamu mampu membayarnya, berarti kamu menjadi orang yang merdeka." Kemudian budak yang bersangkutan menjawab, "Saya menyanggupi dan mau menerimanya" (dan berikanlah kepada mereka) perintah di sini ditujukan kepada para pemilik budak (sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian) berupa apa-apa yang dapat membantu mereka untuk menunaikan apa yang mereka harus bayarkan kepada kalian. Di dalam lafal Al-Ļitā' terkandung pengertian meringankan

sebagian dari apa yang harus mereka bayarkan kepada kalian, yaitu dengan menganggapnya lunas. (Dan janganlah kalian paksakan budak-budak wanita kalian) yaitu sahaya wanita milik kalian (untuk melakukan pelacuran) berbuat zina (sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian) memelihara kehormatannya dari perbuatan zina. Adanya keinginan untuk memelihara kehormatan inilah yang menyebabkan dilarang memaksa, sedangkan syarath di sini tidak berfungsi sebagaimana mestinya lagi (karena kalian hendak mencari) melalui paksaan itu (keuntungan duniawi) ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Ubay, karena dia memaksakan hamba-hamba sahaya perempuannya untuk berpraktek sebagai pelacur demi mencari keuntungan bagi dirinya. (Dan barang siapa memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah kepada mereka yang telah dipaksa itu adalah Maha Pengampun) (lagi Maha Penyayang).¹³²

Bukti bahwa anak perempuan itu dikubur hidup-hidup adalah firman Allah *Ta'ala*,

¹³²Tafsir Quraish Shihab, <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-33> diakses pada 18 Oktober 2018

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (٨) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ٩)

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.” (QS. At-Takwir: 8-9).¹³³

Mereka orang musyrik kalau mendapati anak perempuan yang lahir, mereka kubur hidup-hidup. Jika selamat dari siksaan seperti itu, maka anak perempuan itu akan hidup dalam keadaan hina. Contohnya diperlakukan dengan tidak menambahkan hak waris.¹³⁴

Bukti bahwa anak perempuan dimuliakan di masa Islam ketika lahir adalah ia tetap diaqiqahi dengan satu ekor kambing. Disebutkan dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَالْفِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهِكٍ أَنَّهُمْ دَخَلُوا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهَا عَنِ الْعَقِيقَةِ فَأَخْبَرَتْهُمْ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَأُمِّ كُرَيْزٍ وَبُرَيْدَةَ وَسَمُرَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَنَسٍ وَسَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى

¹³³ (QS. At-Takwir: 8-9)

¹³⁴ Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin ‘Abdullah Al-Fauzan, *Tambahaat ‘ala Ahkam Takhtasshu bi Al-Mu’minaat*, Cetakan kelima, (Jakarta: Ar-Riasah Al-‘Ammah li Al-Buhuts Al-‘Ilmiyyah wa Al-Ifta’, 1429), p. 8. <https://rumaysho.com/14100-wanita-di-masa-jahiliyah-vs-masa-islam.html>

حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَحَفْصَةُ هِيَ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Khalaf Al Bashri berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr Ibnul Mufadhhal berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Yusuf bin Mahak Bahwasanya mereka pernah masuk menemui Hafshah binti 'Abdurrahman, mereka bertanya kepadanya tentang hukum akikah. Lalu Hafshah mengabarkan bahwa 'Aisyah pernah memberitahunya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan para sahabat untuk menyembelih dua ekor kambing yang telah cukup umur untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan." Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits serupa dari Ali dan ummu Kurz, Buraidah, Samurah, Abu Hurairah, Abdullah bin Amru, Anas, Salman bin Amir dan Ibnu Abbas." Abu Isa berkata, "Hadits 'Aisyah ini derajatnya hasan shahih, sementara maksud Hafshah dalam hadits tersebut adalah (Hafshah) binti 'Abdurrahman bin Abu Bakar Ash Shiddiq." (HR. Tirmidzi 1433)¹³⁵

Jika di masa Jahiliyah, anak perempuan tidak mendapatkan jatah waris. Ini adalah efek dari mendapatkan bayi perempuan hingga mesti menahan malu dan hina. Ibnu Katsir menyatakan, orang Jahiliyah menjadikan seluruh jatah waris untuk laki-laki, perempuan tidak mendapatkan jatah sama sekali.¹³⁶

Setelah Islam datang, anak perempuan akhirnya mendapatkan jatah waris. Dalam ayat disebutkan,

¹³⁵ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *Sunan Tirmidzi*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 1433.

¹³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Cetakan pertama, (Penerbit Dar Ibnul Jauzi 1431) <https://rumaysho.com/14100-wanita-di-masa-jahiliyah-vs-masa-islam.html> diakses pada 18 Oktober 2018.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta.” (QS. An-Nisa’: 11)¹³⁷

Ibnu Katsir menyebutkan alasan kenapa sampai jatah laki-laki dibuat dua kali dari perempuan. Itu karena kebutuhan laki-laki yang begitu besar. Ia mesti menanggung nafkah keluarga, bisa untuk ia berdagang dan mencari kerja, ia mesti menanggung berbagai beban berat. Jadinya wajar kalau jatah laki-laki dua kali dari perempuan.¹³⁸

Di masa Jahiliyah sebelum Islam, memiliki istri itu tidak dibatas tertentu. Ketika Islam datang dibatasi menjadi empat . Buktinya ada dalam hadis-hadis berikut:

¹³⁷ (QS. An-Nisa’: 11)

¹³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, Cetakan pertama, (Penerbit Dar Ibnul Jauzi 1431) <https://rumaysho.com/14100-wanita-di-masa-jahiliyah-vs-masa-islam.html> diakses pada 18 Oktober 2018.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ غَيْلَانَ بْنَ سَلَمَةَ التَّفَفِيَّيَّ اسْلَمَ وَلَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَسْلَمْنَ مَعَهُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَخَيَّرَ أَرْبَعًا مِنْهُنَّ

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami 'Abdah dari Sa'id bin Abu 'Arubah dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Salim bin Abdullah dari Ibnu Umar bahwa Ghailan bin Salamah Ats Tsaqafi masuk Islam sedang dia saat itu memiliki sepuluh orang istri dari masa Jahiliyah. Mereka semuanya masuk Islam juga. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyuruhnya agar memilih empat dari mereka. (HR. Tirmidzi: 1047)¹³⁹

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ حُمَيْصَةَ بِنْتِ الشَّمْرَدَلِ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ أَسْلَمْتُ وَعِنْدِي ثَمَانِ نِسْوَةٍ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ اخْتَرِ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Ad Dauraqqi berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Ibnu Abu Laila dari Khamaidlah binti Asy Syamardal dari Qais bin Al Harits ia berkata, "Aku masuk Islam sementara aku mempunyai delapan isteri. Lalu aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menuturkan masalah itu. Maka beliau bersabda: "Pilihlah empat di antara mereka." (HR. Ibnu Majah: 1942)¹⁴⁰

Di tengah-tengah kebobrokan moral Rasulullah SAW hadir untuk memperbaiki semua kerusakan yang terjadi di zaman jahiliyah tersebut. Dikatakan bahwa akhlak beliau adalah

¹³⁹ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *Sunan Tirmidzi*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 1047.

¹⁴⁰ Muhammad bin Yazid bin Mâjah al Qazwîni, *Sunan Ibnu Majah*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 1942.

akhlak Al-Quran. Rasul SAW memperkenalkan akhlak mulia bagi seluruh alam semesta. Setelah hadirnya Rasul SAW, akhlak manusia berubah seiring dengan pesatnya perkembangan Islam. Masyarakat tidak lagi menganggap hina terhadap perempuan karena Islam memperkenalkan kedudukan tinggi seorang perempuan, sederajat dengan laki-laki. Perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk berkarya sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT.

Toleransi dan solidaritas terhadap sesama manusia menghiasi akhlak masyarakat muslim. Minat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pun begitu besar karena Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu. Hal ini menyebabkan pesatnya peradaban Islam hingga membuka perkembangan peradaban dunia secara global. Risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW telah merubah wajah dunia menjadi lebih baik. Islam melindungi hak dasar manusia jauh-jauh hari sebelum Hak Asasi Manusia (HAM) didengungkan di berbagai belahan dunia.¹⁴¹

¹⁴¹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), p. 73.

c. Politik

Setelah datangnya Nabi Muhammad SAW dengan membawa risalah nubuwah dan memberikan pencerahan kepada masyarakat Arab, begitu banyak perubahan yang dilakukan oleh Nabi dalam membentuk tatanan yang baru, beradab, adil dan maju. Islam adalah agama wahyu (*revealed religion*). Peradaban Islam yang dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW bukan karena konstruksi politik (*politically constructed*), konstruksi social (*socially constructed*), konstruksi ekonomi (*economically constructed*), atau konstruksi budaya (*culturally constructed*), tetapi dibangun atas dasar wahyu itu sendiri.

Hal ini perlu dipahami, karena penulisan tentang sejarah Nabi Muhammad SAW dan peradaban yang beliau bangun, kebanyakan ditulis oleh para orientalis.¹⁴² Mereka menggunakan pendekatan *historicity* atau kritik sejarah yang menekankan pada kuatnya fakta. Selama fakta-fakta tersebut dapat dibuktikan dan dijelaskan secara rasional maka ia bisa diterima sebagai bukti sejarah. Dengan alasan tidak rasional dan mustahil untuk diterima, maka sebuah fakta yang kuat riwayatnya pun

¹⁴² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Mengkritisi Kajian Orientalis*. Jurnal ISLAMIA, Volume II, Nomor 3, (2005). P. 10

dapat ditolak. Selain itu, konsekuensi pendekatan ini adalah reduksi terhadap fakta.¹⁴³

Sehingga, Islam bukanlah ajaran yang lahir dari masyarakat Arab yang sedang bergulat dengan berbagai fenomena dan problematika sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Namun Islam lahir karena wahyu yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, wajib bagi tiap muslim untuk meyakini dan mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi sendi-sendi peradaban Islam, serta mengimani sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW baik berdasar riwayat yang shahih maupun fakta sejarah yang ada.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW meliputi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi dan juga militer. Pada masa inilah peletakan dasar-dasar peradaban Islam di awal pembentukannya.

Dalam struktur masyarakat Arab kala itu, kabilah (klan) adalah intinya. Ia adalah organisasi keluarga besar yang hubungan antara anggotanya diikat oleh pertalian darah (nasab).

¹⁴³ Malki Ahmad Nasir, *Orientalis dan Sirah Nabi Muhammad SAW: Sketsa Awal*. Jurnal ISLAMIA Volume Iii, Nomor 1, (2006), p. 34.

Akan tetapi, adakalanya hubungan seseorang dengan kabilahnya disebabkan oleh ikatan perkawinan, suaka politik atau karena sumpah setia. Solidaritas kesukuan (*'asabiyah qabiliyah*) dalam masyarakat Arab praIslam terkenal amat kuat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk proteksi kabilah atas seluruh anggota kabilahnya. Kesalahan seorang anggota kabilah terhadap kabilah lain menjadi tanggung jawab kabilahnya, sehingga ancaman terhadap seorang anggota kabilah berarti ancaman terhadap kabilah yang bersangkutan. Oleh karena itu, perselisihan perseorangan hampir selalu menimbulkan konflik antar kabilah yang acapkali melahirkan peperangan yang berlangsung lama.¹⁴⁴

Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian di antara suku-suku yang ada, yang menghasilkan konstitusi tertulis pertama dalam sejarah umat manusia, yaitu Piagam Madinah (*The Charter of Medina*). Berdasarkan pasal pertama konstitusi tersebut, Nabi membentuk *ummah*, yang disepakati oleh empat macam komunitas: Yahudi, Nashrani, Anshar, dan Muhajirin. Komunitas baru yang disebut dengan *ummah* (masyarakat

¹⁴⁴ Ali Sodiqin, dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa klasik Hingga Modern*, cet. pertama, (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2003), p. 21

Islam) tersebut merupakan sebuah sistem komunitas persaudaraan yang mengintegrasikan individu-individu, kabilah/klan, kota dan bahkan kelompok etnik menjadi sebuah komunitas yang lebih besar. *Ummah* berfungsi sebagai sebuah dasar kerja sama dalam kehidupan politik dan sosial, yang mendefinisikan kembali makna kesukuan sebagai sebuah kelompok yang mempertahankan saudaranya kepada ikatan keagamaan dan juga ikatan persaudaraan darah.¹⁴⁵

Konstitusi yang berkaitan dengan *ummah* tersebut tidak terhitung banyaknya, mencakup aturan-aturan mengenai hubungan-hubungan baik sipil maupun politik antar warga negara yang satu terhadap warga negara yang lain, dan juga dengan warga dari negara lain di luar mereka. Konsepsi kekuasaan ditetapkan atas dasar hak prerogatif menurut kemutlakan agama. Dengan demikian, *ummah* mempunyai dua karakter. Di satu pihak *ummah* adalah organisasi politik, dan dalam waktu yang bersamaan *ummah* pada dasarnya memiliki arti keagamaan. Itulah wujud masyarakat agama, suatu

¹⁴⁵ Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), p. 51

masyarakat *theocracy*. Urusan-urusan politik dan urusan-urusan keagamaan tidak pernah benar-benar terpisah.¹⁴⁶

Pernah suatu ketika setelah pembangunan Ka'bah , terjadi perselisihan antar para pembesar Quraisy yang ingin meletakkan Hajar Aswad ke tempat peletakan semula, yaitu pojok dinding sebelah timur. Perselisihan tersebut dari perselisihan mulut sampai terjadi pertengkaran hebat, yang hamper-hampir membawa pertumpahan darah. Ketika itu Huzaifah mengumpulkan orang-orang yang berselisih itu ke tengah-tengah Masjidil Haram untuk membuat kesepakatan ahwa jika esok pagi ada yang datang paling pertama di Masjidil Haram, ia yang akan meletakkan Hajar Aswad tersebut. Namun, keesokan harinya yang pertama datang adalah Nabi Muhammad, dengan lembut Nabi Muhammad memecahkan perkara perselisihan dengan seadil-adilnya. Bersama-sama Hajar Aswad di letakkan di pojok sebelah timur Ka'bah. Dengan keputusan itu pembesar Quraisy merasa puas dengan keputsan Nabi Muhammad.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Bernard Lewis. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah, dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan Islam*, cet. pertama (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), pp. 28-29.

¹⁴⁷ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*,,,, p. 97.

Selain peristiwa Hajar Aswad, Nabi juga pernah mempersatukan suku Aus dan suku Khazraj yang terlibat peperangan panjang selama 5 tahun dan antara keduanya tidak ada pihak yang mengklaim kemenangan. Peristiwa tersebut terjadi di Buats, dan berakhir dengan perjanjian gencatan senjata. Pada Musim Haji, banyak orang yang berziarah ke Mekkah. Pada saat itulah kesempatan Nabi untuk memperkenalkan (menyebarkan) agama Islam kepada khalayak ramai. Suku Aus dan Khazraj yang kebetulan sedang melaksanakan haji tertarik dengan Agama yang dibawa Nabi dan mereka mengadakan perjanjian dengan Nabi untuk menyatukan kedua suku tersebut.¹⁴⁸

Pernah suatu ketika para ṣaḥābahenggan untuk berimam kepada Abū Bakr, meskipun Nabi telah menyuruh mereka hingga tiga kali, dengan alasan bahwa Abū Bakr orangnya cepat sedih dan terharu. Sampai ketika Nabi mengatakan bahwa kalian seperti para sahabat Yūsuf, barulah mereka mau bermakmum kepada Abū Bakr. Dari sini terlihat bahwa keikutsertaan Nabi dalam jamaah tersebut sebagai dorongan moril bagi Abū Bakr, dan terbukti bahwa makmum tidak

¹⁴⁸ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*,... p. 508.

diperintahkan untuk mengikuti Nabi yang salat sambil duduk, melainkan berdiri mengikuti Abu Bakr. Ini berarti bahwa perintah untuk tidak mengikuti imam yang salat duduk merupakan pengecualian (*istiṣnā'*) karena kondisi ṣaḥābah yang menunjukkan keengganan untuk berimam kepada selain Nabi.¹⁴⁹

Perkembangan Islam di Madinah dirasa sangat menjanjikan untuk berkembang pesat. Dan kedua suku itu menginginkan seorang pemimpin, maka mereka meminta Nabi untuk hijrah ke Yastrib. Nabi pun hijrah atas dasar perintah Allah. Setelah peristiwa hijrah itu, Suku Aus dan Khazraj yang tinggal di Yaṣrib dinamakan Kaum Anshar dan Kota Yaṣrib berganti nama menjadi Madinah.

Syari'ah yang dijunjung tinggi itu mengatur setiap aspek kehidupan, tidak hanya tentang kepercayaan dan peribadatan, tetapi juga mengatur hukum publik, hukum konstitusional dan hukum internasional, hukum privat, hukum kriminal dan hukum

¹⁴⁹ Muhammad Alif, *“Teori Nask Hadis: metode Alternatif Penyelesaian Hadis Mukthaliif”*, Volume 02, Nomor 02, (Juli-Desember 2016), p. 187.

sipil. Karakternya (Islam) yang ideal paling jelas tampak dalam aspek konstitusi.¹⁵⁰

Nabi Muhammad SAW telah menciptakan sebuah pemerintahan lokal yang baru, yang didirikan atas dasar pandangan nubuwah yang dimilikinya. Inilah Negara muslim pertama yang menjadi cikal bakal imperium Islam. Rasulullah juga membentuk pasukan militer dan melakukan aktivitas militer yang riil di kalangan kaum muslimin. Nabi mengadakan “Patroli Pemantauan” dan mengirim brigade militer dan juga memimpin pasukan militer di bawah komandonya.¹⁵¹

Dengan cepat, ia telah menjadi kekuatan yang bersaing di Arabia bukan hanya dengan kaum Quraisy, tetapi juga dengan kekaisaran Bizantium dan Sasani. Setelah memenangkan persaingan tersebut dan menjadikan dirinya sebagai pemerintahan Arab secara umum, dalam dua generasi yang berturut-turut, ia telah meluaskan wilayahnya atas negeri-negeri tetangganya dalam perjuangan-perjuangan monumental antara orang-orang Arab Muslim dan dua kekuatan kekaisaran. Pada setiap belokan, *keputusan-keputusan yang krusial diambil untuk*

¹⁵⁰ Bernard Lewis. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah, dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan Islam*,, p. 139.

¹⁵¹ Syaikh Shafiyurrahman Al- Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*,, p. 268.

menentukan “karakter” yang mana yang harus diambil oleh pemerintahan Islam masa depan. Kemudian, pada gilirannya karakter tersebut akan menentukan dampak apa yang akan dimiliki Islam atas masyarakat yang ia taklukkan.¹⁵²

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ قَالَ
ابْنُ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ
فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ أَتْنَانِ ۝

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Muhammad, aku mendengar Ayahku mengatakan; Ibnu Umar mengatakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Urusan kepemimpinan ini berada di quraisy, sekalipun mereka tinggal dua." (HR. Bukhari; 6607)¹⁵³

Pada zaman permulaan Islam, suku bangsa dari kalangan umat Islam yang menonjol dalam hal kepemimpinan ialah yang berasal dari suku Quraisy. Secara sosiologis, zaman itu masyarakat hanya menginginkan dipimpin oleh kepala negara yang bersuku Quraisy. Dalam sejarah perkembangan Islam, orang-orang di luar suku Quraisy juga memiliki kemampuan memimpin dan memiliki wibawa untuk menjadi seorang kepala negara.

¹⁵² Marshall G. S. Hodgson. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia. Buku Pertama, Masa Klasik Islam*, cet. I (Jakarta: Paramadina, 1999) p.

¹⁵³ Â Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Sahih Bukhari*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 6607.

Dari salah satu hadis yang disebutkan, hadis tersebut merupakan dalil bahwa akan muncul dua belas *khalifah* yang adil. Mereka bukanlah imam Syi'ah. Adapun dua belas imam ini berasal dari suku Quraisy, mereka memerintah dan berlaku adil.¹⁵⁴

Kabar gembira tentang mereka telah disebutkan dalam kitab-kitab suci terdahulu. Kemunculan mereka bisa secara berurutan, bisa pula tidak. Empat dari mereka yang telah muncul secara berurutan adalah Abu Bakr al-Shiddiq, 'Umar, Utsman, kemudian 'Ali bin Abi Thalib.¹⁵⁵

Dari tinjauan historis di atas dapat diartikan bahwa jauh sebelum itu Nabi Muhammad telah melakukan pendidikan karakter, itu dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi ketika beliau melakukan dakwah Islam. Bahkan tak seorang pun mampu menandingi ketokohnya, karena dalam waktu 22 tahun beberapa bulan, Nabi Muhammad Saw. mampu melakukan perubahan revolutif yang sangat bermakna bagi dunia Islam dan sekitarnya. Beberapa apresiasi ditujukan kepadanya melebihi tokoh-tokoh sebelumnya. Salah satunya W. Montgomery Watt, seorang

¹⁵⁴ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir* jilid VI, Penerjemah: M. Abdul Ghofar E. M, dkk (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), p. 18.

¹⁵⁵ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir* jilid VI,, p. 19

orientalis yang setidaknya mengulas perihal kepemimpinan Muhammad Saw. dalam karya monumentalnya, yaitu: “*Muhammad: Prophet and Statesman*”. Dalam subbab tertentu diurai tentang *the foundation greatness* dan *was Muhammad a prophet?* Dalam bab awal digambarkan tentang Negara Islam di bawah Muhammad Saw. dan Muhammad Saw. sebagai kepala negara. Tidak mudah apa yang telah dilakukan Nabi sebelum diapresiasi sebagai pemimpin umat. Begitu banyak rintangan dan pergolakan, terutama sikap represif penduduk Mekkah.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Rusyid Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), p. 165-166.

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HADIS

A. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam perspektif hadis.

1. Internalisasi Pengetahuan: Kesesuaian antara Teori dan Praktek, antara Perkataan dan Perbuatan

Pendidikan dengan teladan yang baik memiliki dampak yang sangat efektif kepada perilaku sosial remaja. Itu adalah dampak yang wajar, karena fase remaja memiliki ciri khas kematangan intelektual kematangan mengiringi fase perkembangan ini. Pada fase sebelumnya, kemampuan intelektual anak tidak memungkinkan mereka membedakan secara jelas antara perkataan dan perbuatan, serta membedakan apakah ada kesesuaian antara perkataan dan perkataan atau tidak.¹⁵⁷

Saya yakin bahwa fase remaja lebih mudah memberi dan menerima pengaruh, menyerap informasi dan pengetahuan serta cara-cara perilaku sosial. Saya tidak ragu bahwa antara prinsip-

¹⁵⁷ M. Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), p. 162.

prinsip pendidikan (dalam aspek teoritis seperti diserukan oleh pendidik) dan antara perilaku nyata (dalam aspek aplikasi) merupakan salah satu factor terpenting dalam penyimpangan para remaja. Karena, perkembangannya yang cepat pada fase ini merangsang untuk keluar dari segala hal yang biasa, akibat guncangan yang terjadi akibat tidak adanya kesesuaian teori dan praktik. Dan, Karena faktor inilah ada peringatan dari Tuhan untuk tidak memisahkan keduanya.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لِأُسَامَةَ
 لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتَشْرُونَ أَيَّيَّ لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ إِلَيَّ
 أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ
 لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَمَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُجَاءُ
 بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا
 يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا
 شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ
 آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ رَوَاهُ عُندَرٌ عَنْ
 شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ

Telah bercerita kepada kami 'Ali telah bercerita kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il berkata; "Dikatakan kepada Usamah; "Seandainya kamu temui fulan ('Utsman bin

'Affan radliallahu 'anhu) lalu kamu berbicara dengannya". Usamah berkata; "Sungguh jika kalian memandang aku tidak berbicara dengannya, selain bahkan kuperdengarkannya kepada kalian semua. Sungguh aku sudah berbicara kepadanya secara rahasia, dan aku tidak membuka suatu pembicaraan yang aku menjadi orang pertama yang membukanya. Aku juga tidak akan mengatakan kepada seseorang yang seandainya dia menjadi pemimpinku, bahwa dia sebagai manusia yang lebih baik, setelah kudengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam". Mereka bertanya; "Apa yang kamu dengar dari sabda Beliau Shallallahu'alaihiwasallam ". Usamah berkata; "Aku mendengar Beliau bersabda: Pada hari qiyamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata; "Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu?. Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat ma'ruf dan melarang kami berbuat munkar?". Orang itu berkata; "Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya". Ghundar meriwayatkannya dari Syu'bah dari Al A'masy. (HR. Bukhari: 3056)¹⁵⁸

Hadis tersebut menjelaskan tentang seseorang yang menyeru kebaikan tapi tidak disertai dengan tindakan. Dalam Alquran juga dijelaskan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang kalian tidak perbuat? Amat besar

¹⁵⁸ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) no. 3056.

kebencian disisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang kalian tidak kerjakan." (QS Ash-Shaff [61]: 2-3).¹⁵⁹

Alquran menjelaskan urgensi teladan yang baik dan pengaruhnya dalam pembinaan akhlak dan pelurusan perilaku sosial bagi individu dan masyarakat. Alquran juga menyeru umat ini untu meneladani Rasulullah, sebab beliauah teladan yang baik bagi siapapun yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia sehingga dia terpuji di mata anggota masyarakatnya.¹⁶⁰

2. Pendidikan yang Mengintegrasiiikan Keseimbangan antara Aspek Duniawi dan Ukhrawi

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mewujudkan adanya keseimbangan antara pendidikan duniawi dan ukhrowi. Seorang anak tidak hanya dijejali dengan ilmu- ilmu yang bersifat duniawi, tetapi lebih dari itu, mereka juga dididik untuk dapat memahami dan melaksanakan syariat Agama Islam. Mereka dididik dan dilatih untuk menunaikan ibadah Sholat, membaca Alquran, melaksanakan puasa, zakat dan ibadah-

¹⁵⁹ (QS. Ash-Shaff: 2-3 }

¹⁶⁰ M. Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*,..., p. 162.

ibadah lainnya serta menjauhi hal - hal yang dilarang oleh agama.¹⁶¹

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ
عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ
وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا
يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي
فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ
عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya

¹⁶¹<https://www.kompasiana.com/enurhayati/586e193a759373051e58ad22/me-wujudkan-pendidikan-yang-seimbang-antara-pendidikan-duniawi-dan-ukhrowi> diakses pada 4 November 2018.

ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.'" (HR. Bukhari: 4843)¹⁶²

Rasulullah memotivasi kita agar kita menjadi mukmin yang kuat karena Allah menyukai mukmin yang kuat. Dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat kita harus bersemangat. Bersemangat dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat harus juga tetap diiringi dengan memohon pertolongan Allah agar dipermudah jalannya. Sebagai umat Islam kita dilarang menjadi umat yang lemah karena dapat merugikan diri sendiri.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, manusia tidak hanya dibebani kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan sebagai pencipta, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya dalam mendukung kelanjutan hidupnya. Sebab, bila kebutuhan hidupnya terganggu, maka tugas-tugas yang diembannya sebagai khalifah Allah di bumi tidak akan bisa dijalankannya dengan baik.¹⁶³ Oleh karena itu, Allah berfirman dalam Q.S. al-Qashash (28): 77, sebagai berikut:

¹⁶² Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) no. 4843.

¹⁶³ M. Shabir U., *Al-Qur'an dan Peradaban Manusia: Perspektif Pendidikan Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi*, Lentera Pendidikan, Vol X, No. 1, (Juni 2007), p. 102.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا^ط وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ^ط وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)¹⁶⁴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia dituntut untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhiratnya. Ia tidak boleh hanya mengurus dunianya dan meninggalkan urusan akhiratnya, dan demikian juga sebaliknya.

3. Pendidikan yang Menanamkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi, akidah yang kokoh. Ibarat bangunan,

¹⁶⁴ (QS. Al-Qasas: 77)

karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.¹⁶⁵ Dalam hadis di jelaskan bahwa:

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أُنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُوسُفُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Muslim: 108)¹⁶⁶

¹⁶⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), p. 23.

¹⁶⁶ Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar al-Fikr: 1993) no. 108.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(QS. Al-‘Asr: 3) ¹⁶⁷

Melalui hadis dan ayat di atas, dapat dipahami bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah perkara iman. Sebagaimana yang telah jelas bahwa amal perbuatan termasuk dari iman. Perbuatan-perbuatan iman terkadang terkait dengan hak-hak Allah, seperti mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Dan termasuk dalam cakupan perbuatan-perbuatan iman, ialah berkata yang baik atau diam dari selainnya. Perbuatan-perbuatan iman juga terkadang terkait dengan hak-hak hamba Allah, misalnya memuliakan tamu, memuliakan tetangga, dan tidak menyakitinya. Ketiga hal itu merupakan karakter atau akhlak yang diperintahkan kepada seorang mukmin yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan mengucapkan perkataan yang baik dan diam dari perkataan yang jelek. Maka dari itu amal

¹⁶⁷ (QS. Al-‘Asr: 3)

shaleh (keimanan) selaras dengan terwujudnya ketiga hal tersebut.

Pendidikan kecerdasan berbasis keimanan memberikan makna yang sangat dalam, dan luas, tidak hanya dari aspek intelegensi saja, namun meliputi aspek kecerdasan emosional, spiritual dengan mengedepankan keimanan yang kuat, karena semua kecerdasan itu berasal dari karunia Allah yang Maha Kuasa, dan ilmu yang diperolehpun juga sebagai manifestasi manusia yang selalu bersyukur, siap menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah dan yang selalu tunduk dan patuh, penuh istiqamah, agar menjadi insan-insan yang tafaqah fiddin, untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah menuju derajat muttaqin.¹⁶⁸

Target yang ingin dicapai dari pendidikan kecerdasan berbasis keimanan memberikan modal dasar bagi peserta didik agar meluruskan niat yang ikhlas untuk menuntut ilmu, mengembangkan serta menyebarkan ilmu kepada orang lain, karena itu ilmu sebagai gerbang menuju masa depan yang

¹⁶⁸ Yusron Masduki, *Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan*, Dosen Universitas Muhammadiyah Palembang, p. 18

gemilang di masa mendatang, sehingga Allah akan mengangkat derajat bagi siapa saja yang berilmu pengetahuan, terlebih yang beriman kepada Allah, sehingga menjadi insal kamil, dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya, orang lain dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga targetnya untuk menjadikan manusia-manusia unggul yang mendambakan pada *baldatun toyyibatun wa rabbun ghafur*.

4. Pendidikan yang Mencakup Jasmani, Spiritual dan Intelektual

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶⁹

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga

¹⁶⁹ Muallimuna, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol 1, No. 2, (April 2016), p. 115.

menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya.¹⁷⁰

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي
 حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ
 عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ
 عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah

¹⁷⁰ Muallimuna, Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an,, p. 116.

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.*" (HR. Abu Dawud: 495)¹⁷¹

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan.

Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlak mulia sebagai mana akhlak Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlak Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّكَ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
 لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara

¹⁷¹ Sulaiman bin al Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), no. 495.

*keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra': 23)*¹⁷²

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas.¹⁷³

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan mentampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan

¹⁷² (QS. Al-Isra': 23)

¹⁷³ Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qu'an dan Hadis*, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, (Maret 2017), p. 34.

kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁴

5. Pendidikan yang Bertujuan untuk Melahirkan Pribadi yang Bermoral Tinggi.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Misalnya: mengajari selalu berbicara baik, bersikap sopan, menjaga kebersihan, menghargai orang lain, menghormati orang tua, menolong orang yang kesusahan merupakan proses pembentukan karakter.

Rusaknya moral bangsa ini dikarenakan kurangnya pendidikan karakter sehingga menimbulkan banyak kasus-kasus seperti korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan.

¹⁷⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), pp. 65-68.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan untuk manusia masa depan dan berakal pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menghargai orang tua dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا عَمْرُو عَنْ
 الْمُطَّلِبِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

اضْمُنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمْ الْجَنَّةَ اصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ
وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ وَأَدُّوا إِذَا أَوْمَنْتُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَعُضُوا أَبْصَارَكُمْ
وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al Hasyimi telah mengabarkan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami 'Amru dari Al Muththalib dari 'Ubadah bin Ash Shamit bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Jaminlah enam hal untukku dari diri kalian, saya akan menjamin surga untuk kalian; jujurilah jika berbicara, tepatilah jika kalian berjanji, tunaikanlah amanat jika kalian serahi amanat, jagalah kemaluan kalian, tundukkan pandangan kalian dan tahanlah tangan kalian." (HR. Ahmad: 21695)¹⁷⁵

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Dilingkungan sekolah peserta didik diharapkan mampu mempunyai tiga kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, tapi kenyataannya pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah hanya memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif, dengan mengabaikan pendidikan karakter yang berguna sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa contoh yang sering kita jumpai yaitu orang kaya tidak dermawan, seorang politikus

¹⁷⁵ Â Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail, *Musnad Ahmad*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 21695.

tidak peduli dengan tetangganya yang kelaparan, banyak kasus korupsi yang dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, guru yang tidak memperhatikan anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan pendidikan disekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.¹⁷⁶

B. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis

1. Kewajiban Melaksanakan Pendidikan sebagai Manifestasi amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Beramar ma'ruf dan bernahi munkar merupakan ajaran Islam yang sangat mulia, karena bertujuan untuk merubah kondisi manusia atau masyarakat menjadi lebih baik. Dalam hadis dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah

¹⁷⁶<https://www.kompasiana.com/tul/590c821e4723bd893f8b4567/bermoral-melalui-pendidikan-karakter> diakses pada 4 November 2018.

bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka". (HR. Bukhari: 3221)¹⁷⁷

Maksud dari hadis tersebut adalah memerintahkan semua kaum muslimin baik lelaki atau perempuan untuk menyampaikan ilmu bermanfaat yang diketahuinya, karena tak mungkin seorang muslim tidak memiliki ilmu apapun tentang agama Islam.

Dakwah amar ma'ruf nahi munkar merupakan tugas kita sebagai umat nabi Muhammad SAW. Menurut Alquran, dakwah ini merupakan amalan terbaik di mata Allah Swt.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"(QS. Al-Fussilat: 33)¹⁷⁸

Menurut Abdullah bin Abdul Aziz al-Aidan, kalimat

¹⁷⁷ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) no. 3221.

¹⁷⁸ (QS. Al-Fussilat: 33)

istifham (pertanyaan) dalam ayat ini mengandung arti *nafy* (peniadaan, negasi). Artinya, tidak ada satu pun yang lebih baik ucapan dan perbuatannya di sisi Allah swt selain orang yang berdakwah di jalan-Nya. Mengemban misi dakwah amar ma'ruf nahi munkar merupakan etos dakwah dan karakter umat terbaik. Artinya, melalui spirit amar ma'ruf nahi mungkar, umat Islam harus terus melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, lebih berprestasi, lebih sukses, lebih bahagia, sejahtera, lebih adil, dan lebih berkah.¹⁷⁹

2. Pendidikan Karakter Mencegah Bencana Sosial dan Alam yang Ditimbulkan dari Dekadansi Moral yang Masif

Dekadansi moral merupakan bentuk-bentuk perubahan sosial dimana kondisi moral mengalami perubahan yang jatuh, kemerosotan atau mengalami kemunduran sehingga jauh dari ciri-ciri kelompok sosial. Perubahan ini sifatnya sementara ataupun terus menerus baik disengaja ataupun

¹⁷⁹ Muhibb Abdul Wahab, *Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah dan UMJ), p. 3. Diakses pada 5 November 2018

tidak dan sulit untuk dikembalikan atau diarahkan seperti keadaan semula.¹⁸⁰

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ
بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى
حُدُودِ اللَّهِ تَعَالَى وَالْمُدَّهِنِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ
فِي الْبَحْرِ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَسْفَلُهَا وَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا فَكَانَ
الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا يَصْعَدُونَ فَيَسْتَقُونَ الْمَاءَ فَيَصُبُّونَ عَلَى الَّذِينَ فِي
أَعْلَاهَا فَقَالَ الَّذِينَ فِي أَعْلَاهَا لَا نَدْعُكُمْ تَصْعَدُونَ فَتُؤْذُونَنَا فَقَالَ
الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا فَإِنَّا نَنْقُبُهَا مِنْ أَسْفَلِهَا فَنَسْتَقِي قَالَ فَإِنِ أَخَذُوا
عَلَى أَيْدِيهِمْ فَمَنْعُوهُمْ نَجَوْا جَمِيعًا وَإِنْ تَرَكَوهُمْ عَرِفُوا جَمِيعًا

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Basyir berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang-orang yang teguh dalam menjalankan hukum-hukum Allah dan orang-orang yang terjerumus di dalamnya, adalah bagaikan sekelompok orang yang membagi tempat di atas perahu yang berlayar di lautan, ada yang mendapat tempat di bawah dan ada yang mendapat tempat di atas. Orang-orang yang berada di bawah jika membutuhkan air minum, mereka naik ke atas sehingga menyusahkan orang-orang yang berada di atas. Maka orang-orang yang berada di atas pun berkata, 'Kami tidak akan membiarkan kalian naik dan menyusahkan kami.' Lalu orang-orang yang berada di bawah berkata, 'Kalau begitu, maka kami akan melubangi dari bawah dan mengambil air darinya.' Jika mereka mencegahnya mereka akan selamat

¹⁸⁰<https://www.websitependidikan.com/2018/06/pengertian-dan-contoh-dekadensi-moral-serta-cara-mengatasinya.html> diakses pada 4 November 2018

semua, namun jika mereka membiarkannya, maka mereka akan binasa semua." (HR. Ahmad: 17638)¹⁸¹

Dalam hadis ini, membagi manusia dalam suatu masyarakat kepada tiga kategori. Pertama, adalah masyarakat yang menegakkan Syariat Islam secara konsisten dengan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Kedua, masyarakat yang tidak mengindahkan amar ma'ruf dan nahi munkar, dan ketiga, adalah masyarakat yang mengulur-ulur pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ketiga kategori ini, diumpamakan oleh Nabi SAW dengan penumpang sebuah kapal yang akan menempati tempat duduk dengan cara diundi. Ada yang mendapat tempat duduk di bagian atas dan ada yang di bagian bawah. Kebutuhan air bagi para penumpang bagian bawah harus diambil dengan melewati para penumpang bagian atas. Tindakan tersebut, menurut pendapat mereka, mengganggu para penumpang bagian atas. Lalu muncul pemikiran untuk membuat lubang pada bagian bawah kapal, yang merupakan tempat mereka sendiri, agar tidak mengganggu siapa-siapa. Bila para penumpang diatas membiarkan ide pragmatis

¹⁸¹ Â Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail, *Musnad Ahmad*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no.17638.

tersebut dilaksanakan, para penumpang bagian bawah kapal itu akan karam, dan seisi kapal akan karam. Tetapi bila dapat menghentikannya, mereka akan selamat dan semua penumpang kapal akan selamat.

Pembahasan hadis ini hampir sama dengan pembahasan sebelumnya, Hadis ini adalah dasar dari sebuah *grand theory* dari perlunya sebuah masyarakat pelaksana hukum Allah yang dapat menghentikan orang-orang fasik melaksanakan keinginannya, agar tidak menjadi faktor bagi penghancuran sebuah masyarakat semuanya. Masyarakat, pelaksana amar ma'ruf dan nahi munkar, yang dapat menyelamatkan suatu bangsa dari kehancuran dengan jalan menghentikan perbuatan kefasikan yang tidak bertanggung jawab.¹⁸²

3. Pendidikan Karakter sebagai Regenerasi Ulama Pewaris Nabi

Ulama pewaris para nabi diartikan oleh bahwa mereka (ulama) kedudukan dalam agama setingkat dengan nabi. Ulama yang terdidik dengan etika para nabi tidak menuntut sesuatu kepada manusia dalam menebarkan ilmunya. Dengan demikian, ulama pewaris nabi adalah para ulama yang mempunyai ilmu

¹⁸²<https://waqffoundation.wordpress.com/2015/08/05/hadits-syariah-bagaikan-sebuah-kapal/> diakses pada 4 November 2018

kawniyyah dan *qur'aniyyah*, juga mempunyai perilaku yang mendekati kepada perilaku nabi dalam arti lain memahami, menguasai dan bisa mengamalkan Sunah Nabi.¹⁸³

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبِ الْمَدِينِيِّ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَلْحَةَ عَنْ الْحَسَنِ
الْبَصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ
الصَّدَقَةِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمَهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid bin Kasib Al Madani berkata, telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim dari Shafwan Sulaim dari Thalhaf dari Al Hasan Al Bashri dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah yang paling utama adalah seorang muslim yang mempelajari satu disiplin ilmu kemudian mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim." (HR. Ibnu Majah: 243)¹⁸⁴

Ulama sebagai pendidik sama halnya dengan Rasulullah, dalam hadis tersebut mempunyai makna bahwa seorang muslim (seorang ulama) mempunyai pengetahuan yang lebih baik, oleh karena itu moralnya harus bias dicontoh.

¹⁸³ Hatta 'Abdul Malik, *Da'I sebagai Pewaris Nabi*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 4, No. 2, (Juni-Desember 2010), p. 4.

¹⁸⁴ Muhammad bin Yazid bin Mâjah al Qazwînî, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr) no. 243.

C. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis

1. Menciprakan Manusia yang Beratauhid

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.¹⁸⁵ Dalam hadis dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ
يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ
عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا
جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ
خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ
أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فُتْرُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ
فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ
فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

¹⁸⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"*..., p. 17.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad sahayanya Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam berkata, kepada Mu'adz bin Jabal Radhiyalahu'anhu ketika Beliau mengutusnyanya ke negeri Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahlul Kitab, jika kamu sudah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah mena'ati kamu tentang hal itu maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang faqir dari mereka. Jika mereka mena'ati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengambil harta-harta terhormat mereka dan takutlah terhadap do'anya orang yang terzholimi karena antara dia dan Allah tidak ada hijab (pembatas yang menghalangi) nya". (HR. Bukhari: 1471)¹⁸⁶

Maksudnya adalah wajib mendakwahkan setiap manusia untuk mentauhidkan Allah sebelum dakwah pada yang lainnya. Itulah dakwah yang mesti dijadikan prioritas untuk mendakwahi keluarga, kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat kita. Dalam Alquran juga dijelaskan:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

¹⁸⁶ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) no. 1471.

*(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa: 165)*¹⁸⁷

Maka dalam dakwah itu ada memberikan kabar gembira dengan surga bagi orang-orang yang mentauhidkan Allah, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya beserta yang lainnya, bagi orang-orang yang melakukan amal-amal shaleh. Berdakwah juga memberikan ancaman kepada manusia dari perbuatan syirik, bid'ah, maksiat.¹⁸⁸

2. Meneyebarkan Risalah Islam

Risalah adalah bagan pendidikan yang sengaja Allah SWT siapkan bagi manusia. Rasul adalah pilihan Allah yang menerima wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikan apa yang telah diwahyukan-Nya. Risalah secara umum dihadapkan untuk membimbing manusia agar beriman kepada Allah dan hari akhir, serta kebaikan dalam berinteraksi antara mereka.¹⁸⁹

¹⁸⁷ (QS. An-Nisa: 165)

¹⁸⁸ <https://www.radiorodja.com/29907-dakwah-tauhid-adalah-dakwah-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-tabligh-akbar-ustadz-yazid-abdul-qadir-jawas/> di akses pada 30 oktober 2018

¹⁸⁹ 'Abdul Hamid Al Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah, ..., p. 43.*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ خَيْبَرَ لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ فَقَامُوا يَرْجُونَ لَذَلِكَ أَتَيْتُهُمْ يُعْطَى فَعَدَوْا وَكُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَى فَقَالَ أَيْنَ عَلِيٌّ فَقِيلَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ فَأَمَرَ فَدُعِيَ لَهُ فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ فَبَرَأَ مَكَانَهُ حَتَّى كَانَهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ شَيْءٌ فَقَالَ نُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ عَلَى رَسُولِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Maslamah Al Qo'nabiy telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim dari bapaknya dari Sahal bin Sa'ad radliallahu 'anhu dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada saat perang Khaibar: "Sungguh bendera perang ini akan aku berikan kepada seseorang yang Allah akan memenangkan peperangan ini lewat tangannya". Maka orang-orang berdiri sambil berharap siapa di antara mereka yang akan diberikan. Keesokan harinya setiap orang dari mereka berharap diberikan kepercayaan itu. Kemudian Beliau berkata: "Mana 'Ali?" Dijawab: "Dia sedang sakit kedua matanya". Maka Beliau memerintahkan agar memanggilnya. (Setelah 'Ali datang) Beliau meludahi kedua matanya hingga sembuh seakan-akan belum pernah terkena penyakit sedikitpun. Lalu Beliau bersabda: "Kita perangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita (Muslim) ". Beliau melanjutkan: "Melangkahlah ke depan hingga kamu memasuki tempat tinggal mereka lalu serulah mereka ke dalam Islam dan beritahu kepada mereka tentang apa yang diwajibkan atas mereka. Demi Allah, bila ada satu orang saja yang mendapat petunjuk melalui dirimu maka itu

lebih baik bagimu dari pada unta-unta merah (yang paling bagus) ". (HR. Bukhari: 2729)¹⁹⁰

Maksud dan tujuan dari perang di jalan Allah bukanlah sekedar menumpahkan darah orang kafir dan mengambil harta mereka, akan tetapi tujuannya agar agama Islam ini tegak karena Allah di atas seluruh agama dan menghilangkan (mengenyahkan) semua bentuk kemusyrikan yang menghalangi tegaknya agama ini, dan itu yang dimaksud dengan fitnah (syirik). Apabila fitnah (kesyirikan) itu sudah hilang, tercapailah maksud tersebut, maka tidak ada lagi pembunuhan dan perang. Maka diutuslah Rasulullah sebagai pendidik agar risalah yang disampaikan menjadi pelajaran umatnya.

3. Menciptakan Manusia yang Berakhlak Mulia

Yang dimaksud akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah Alquran dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral.¹⁹¹

¹⁹⁰ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) no. 2729.

¹⁹¹ Firdaus, *Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah Secara psikologis*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. XI, No. 1, (Januari-juni 2017), p. 61.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدٍ
 بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ
 الْأَخْلَاقِ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad: 8595)¹⁹²

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara "(Alquran dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya sebagaimana dalam firman Allah:

¹⁹² Â Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail, *Musnad Ahmad*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 8595.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Rum: 30)*¹⁹³

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Demikian juga dengan juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikan-keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif.¹⁹⁴

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung

¹⁹³ (QS. Ar-Rum: 30).

¹⁹⁴ Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), p.7.

sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bias dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai pendidik dan suri tauladan (*uswatun khasanah*) bagi seluruh umat manusia. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian syara'. Semua keputusan syara' tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.¹⁹⁵

¹⁹⁵ Firdaus, *Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah Secara psikologis*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. XI, No. 1, (Januari-juni 2017), p. 63.

D. Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis

Adapun metode-metode yang di gunakan Rasulullah SAW. dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para sahabatnya sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.¹⁹⁶ Metode ini sering digunakan Rasulullah terutama saat beliau berkhotbah sebelum melaksanakan shalat Jum'at. Metode ini pernah dilakukan oleh Rasulullah, ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan.¹⁹⁷

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ
عَمْرِو الرَّقِّيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ } جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا فَخَصَّ وَعَمَّ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ
أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

¹⁹⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi; Pendidikan dalam perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), p. 135.

¹⁹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 58.

يَا مَعْشَرَ بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ
لَكُمْ مِنَ اللَّهِ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا يَا مَعْشَرَ بَنِي فُصَيٍّ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ
النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا يَا مَعْشَرَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا يَا فَاطِمَةُ
بِنْتُ مُحَمَّدٍ أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكَ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا
إِنَّ لَكَ رَحْمًا سَاءَ بَلَاءُهَا

Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Adi telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Amru Ar Raqqi dari Abdul Malik bin Umair dari Musa bin Thalhah dari Abu Hurairah berkata: Saat turun (ayat): "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Asy Syu'araa` : 214) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam mengumpulkan kaum Quraisy, beliau menyebut secara khusus dan umum, beliau bersabda: "Wahai sekalian kaum Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari neraka karena sesungguhnya aku tidak memiliki kuasa membahayakan atau memberi manfaat atas diri kalian dari Allah, wahai sekalian bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka karena sesungguhnya aku tidak memiliki kuasa membahayakan atau memberi manfaat atas diri kalian dari Allah, wahai sekalian bani Qushai, selamatkanlah diri kalian dari neraka karena sesungguhnya aku tidak memiliki kuasa membahayakan atau memberi manfaat atas diri kalian, wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka karena sesungguhnya aku tidak memiliki kuasa membahayakan atau memberi manfaat atas dirimu, sesungguhnya engkau memiliki

kekerabatan yang akan aku sambung semestinya." (HR. Tirmidzi; 3109)¹⁹⁸

Samsul Nizar dan Zaenal Efendi menyamakan antara metode ceramah dan metode khutbah. Menurutnya, metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.¹⁹⁹

2. Metode Diskusi

Diskusi merupakan tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan persoalan. Metode ini sering digunakan Rasulullah bersama para sahabat terutama untuk mencari kata sepakat ketika terjadi perang Ahzab, Rasulullah segera menggelar musyawarah dan melemparkan permasalahan yang membutuhkan pembalasan, yaitu permasalahan tentang rencana siasat pertahanan yang akan diambil untuk melindungi kota Madinah. Setelah musyawarah antara Rasulullah dengan sahabat, mereka sepakat dengan pendapat yang dilontarkan sorang sahabat,

¹⁹⁸ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *Sunan Tirmidzi*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 3109.

¹⁹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 59.

Salman al-Farisi. Salman berkata ‘wahai Rasulullah kami berasal dari Persia. Ketika itu jika kami ingin memperkokoh pertahanan untuk perlindungan, maka kami gali parit di sekitar kami.’²⁰⁰

Bila ditelaah riwayat di atas, Rasulullah SAW. adalah orang yang suka berdiskusi, meskipun pada dasarnya beliau memiliki wewenang untuk membuat keputusan sendiri. Tetapi, sebagai bentuk rasa keagungan yang terdapat padanya, beliau tidak merasa bosan bahkan sering menagadakan diskusi dengan para sahabat, apabila ada persoalan bersama.²⁰¹

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang diajarkan atau bacaan yan telah mereka baca sambil memperhentikan

²⁰⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 62.

²⁰¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 63.

proses berfikir diantara peserta didik. Rasulullah juga pernah mempergunakan metode tanya jawab, contohnya:²⁰²

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالِدُ الرَّائِدِيِّ عَنْ
 يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي
 سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ
 يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ ذَرَنِهِ قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ ذَرَنِهِ
 شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hazim dan Ad Darawardi dari Yazid -yakni Ibnu 'abdullah bin Al Hadi-dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran (daki) yang tersisa padanya?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan ada yang tersisa sedikitpun kotoran padanya." Lalu beliau bersabda: "Seperti itu pula dengan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan."(HR. Bukhari ;523)²⁰³

Menurut Samsul Nizar, metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat

²⁰² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 68.

²⁰³ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 523.

membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah.

Metode Tanya jawab juga baik digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keuntungan.²⁰⁴ Keuntungan tersebut adalah (1) situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya, (2) melatih anak agar berani menerapkan pendapatnya, (3) terjadinya perbedaan pendapat di antara anak didik akan menghangatkan proses diskusi, (4) mendorong murid menjadi aktif dan bersungguh-sungguh, (5) alaupun agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman murid pada masalah-masalah yang dibicarakan, (6) pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu, (7) pertanyaan dapat menarik perhatian anak, (8) pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat, (9) pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa, dan (10) mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapatnya.

4. Metode Demonstrasi

²⁰⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi; Pendidikan dalam perspektif Hadis, ...* p. 130.

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Metode demonstrasi juga digunakan oleh Rasulullah SAW. sebagai berikut;²⁰⁵

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ وَنَفَعَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيَهُ

Telah menceritakan kepada kami Adam ia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Hakam dari Dzar dari Sa'id bin 'Abdurrahman bin Abza dari Bapaknya berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Umar Ibnul Khaththab dan berkata, "Aku mengalami junub tapi tidak mendapatkan air?" Maka berkata lah 'Ammar bin Yasir kepada 'Umar bin Al Khaththab, "Tidak ingatkah ketika kita dalam suatu perjalanan? Saat itu engkau tidak mengerjakan shalat sedangkan aku bergulingan di atas tanah lalu shalat?

²⁰⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 69.

Kemudian hal itu aku sampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebenarnya cukup kamu melakukan begini." Beliau lalu memukulkan telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, lalu mengusapkannya ke muka dan kedua telapak tangannya." (HR. Bukhari; 334)²⁰⁶

Metode yang diterapkan Rasulullah SAW. banyak terlihat terutama dalam menjelaskan masalah ibadah, seperti ibadah shalat, cara berwudhu, manasik haji. Dengan demikian pemahaman para sahabat lebih mantap. Metode demonstrasi, membutuhkan kepiawaian seorang pendidik. Karena membutuhkan keterampilan yang memadai terlebih dahulu, sebelum pendidik menerapkannya.²⁰⁷

5. Metode Kisah

Metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudddah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis

²⁰⁶ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 334.

²⁰⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*, P. 70.

tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.²⁰⁸

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ
خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ
بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ
فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَّرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي
الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ تَابَعَهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ
وَالرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan lalu dia merasakan kehausan yang sangat sehingga dia turun ke suatu sumur lalu minum dari air sumur tersebut. Ketika dia keluar didapatkannya seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata: "Anjing ini sedang kehausan seperti yang aku alami tadi". Maka dia (turun kembali ke dalam sumur) dan diisinya sepatunya dengan air dan sambil menggigit sepatunya dengan mulutnya dia naik keatas lalu memberi anjing itu minum. Kemudian dia bersyukur kepada Allah maka Allah mengampuninya". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan dapat pahala dengan

²⁰⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 78.

berbuat baik kepada hewan?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Terhadap setiap makhluk bernyawa diberi pahala". Hadits ini diikuti pula oleh Hammad bin Salamah dan Ar-Rabi' bin Muslim dari Muhammad bin Ziyad. (HR. Bukhari: 2213)²⁰⁹

Dari cerita kisah tersebut dapat difahami bahwa Rasulullah memberikan suatu gambaran kisah yang menarik terhadap laki-laki yang memiliki sifat penolong. Sehingga dengan kemuliaan sifatnya tersebut Allah menjadi senang terhadapnya dan mengampuni dosa-dosanya. Dan Rasulullah menceritakan kisah tersebut kepada para sahabat adalah dengan maksud agar para sahabat bisa mengambil hikmah, pelajaran, serta bisa mencotoh perilaku laki-laki tersebut.

6. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Ketika Rasulullah SAW ingin berbicara mengenai *amar ma'ruf nahi mungkar*, ia mengumpamakan dengan cerita suatu

²⁰⁹ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 2213.

kaum yang menaiki kapal laut, kemudian mereka melakukan undian, hingga sebagian mereka ada yang mendapat bagian atas kapal dan sebagian lagi di bawah kapal. Orang-orang yang di bawah kapal jika menginginkan air mereka harus naik keatas. Mereka berkata, “Seandainya kita lubangi saja kapal ini hingga kita tidak menunggu orang yang berada di atas. Jika orang-orang yang ada di atas kapal membiarkan tindakan mereka semua akan binasa.”²¹⁰

Jadi, melalui kisah dapat diharapkan peserta didik meneladani tokoh baik yang terdapat dalam kisah, dan menghindari peniruan tokoh jahat. Misalnya kisah Rasulullah SAW. dan Abu Lahab, peserta didik diharapkan meneladani sikap Rasulullah SAW. dan meninggalkan sikap buruk Abu Lahab.

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ
عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَثَلِي وَمَثَلُ أُمَّتِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا
فَجَعَلَتْ الدَّوَابُّ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهِ فَأَنَا آخِذٌ بِمُحْرِكِكُمْ وَأَنْتُمْ

²¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 81.

تَقَحَّمُونَ فِيهِوَ حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Dengan demikian , metode perumpamaan (amtsal), merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadis Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik , dan meningkatkan tergugahnya perasaan. Apabila rasa sudah disentuh dengan menggunakan metode perumpamaan, akan dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil.²¹¹

Jika metode di atas dapat diterapkan secara bersamaan dan didukung oleh pihak-pihak yang terkait, akan memberikan hasil yang optimal dalam pembinaan karakter peserta didik.²¹²

7. Metode Pembiasaan

Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan, dapat dilihat hadis berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ
عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ
سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami

²¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,...p. 84.

²¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), p. 113.

Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya". (HR. Abu Dawud; 495)²¹³

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh perbuatan baru yang lebih tepat, positif, serta selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Dari segi hukum, anak yang berusia tujuh tahun belum termasuk mukallaf. Di antara usia tujuh tahun dan mukallaf itu terdapat masa lebih kurang tujuh atau delapan tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak usia tujuh tahun mendirikan shalat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah mukallaf nanti, anak tidak merasa keberatan untuk melaksanakannya.

²¹³ Sulaiman bin al Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), no. 495.

Sesuai dengan pribahasa *alah bisa karena biasa* yang berarti segala kesukaran dan sebagainya tidak lagi terasa sesudah terbiasa. Maksud pribahas ini adalah pekerjaan yang awalnya sulit dan memberatkan, akan terasa mudah dan ringan apabila sudah dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan.²¹⁴

8. Metode Mauizhah

Metode Mauizhah adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat. Sehubungan dengan ini terdapat hadis berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ
أَبِي نُعَيْمٍ قَالَ أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَعَامٍ وَمَعَهُ
رَبِيئَةُ عُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ فَقَالَ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

*Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf
Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Wahb bin
Kaisan Abu Nu'aim ia berkata; Rasulullah shallallahu
'alaihi wasallam pernah diberi makanan, dan saat itu
beliau bersama anak tirinya Umar bin Abu Salamah,
maka beliau pun bersabda: "Bacalah Basmalah dan*

²¹⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi; Pendidikan dalam Perspektif Hadis...*
pp.120-121.

ambillah makanan yang ada didekatmu." (HR. bukhari; 4978)²¹⁵

Memberikan mauizhah atau nasihat merupakan pekerjaan penting dan sering kali efektif dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, banyak orang yang tidak menggunakannya, bahkan juga orang tua. Seyogyanya, pendidik banyak menggunakan ibrah (nasihat) yang menyentuh, menyejukkan hati, dan menggugah emosi peserta didik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.²¹⁶

E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis

Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.²¹⁷

²¹⁵Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 4978.

²¹⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi; Pendidikan dalam Perspektif Hadis*,... p. 149.

²¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... p. 42.

1. Religius

Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ
خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari: 5584)²¹⁸

Dengan nilai religius peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keimanan terhadap hari akhir dengan

²¹⁸Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 5584.

cara tidak mengganggu tetangganya atau yang dimaksud di sini adalah tidak mengganggu ketenangan orang lain atau orang sekitar, “maka hendaklah ia berkata baik atau diam” karena orang yang beriman kepada Allah dengan sebenarnya tentu dia takut kepada ancaman-Nya, mengharapkan pahala-Nya, bersungguh-sungguh melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Yang terpenting dari semuanya itu ialah mengendalikan gerak-gerik seluruh anggota badannya karena kelak dia akan dimintai tanggung jawab atas perbuatan semua anggota badannya.

2. Kejujuran

Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي
وَإِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ
الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَادِقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى

الْفُجُورَ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta." (HR. Bukhari: 5653)²¹⁹

Berlaku jujur merupakan suatu kebaikan yang nantinya akan mendatangkan kebaikan bagi orang yang berlaku jujur tersebut. Sedangkan bagi yang berlaku bohong maka akan mendatangkan keburukan bagi pelakunya bahkan suatu saat kelak di akhirat nanti akan disiksa di dalam neraka.

3. Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan yang menghrgai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

²¹⁹Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no.5653.

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ
عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) " (HR. Ahmad: 2003)²²⁰

Agama Islam adalah agama yang toleran, namun peserta didik diharapkan tidak hanya bertoleransi sesama agama Islam namun juga dengan agama-agam yang lain. Karena di Indonesia kita adalah Bhineka Tunggal Ika, berbeda tapi tetap satu tujuan.

4. Kerja Keras

Yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي

²²⁰ Â Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail, *Musnad Ahmad*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no.2003.

عُبَيْدِ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ
 حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu 'Ubaid sahayanya 'Abdurrahman bin 'Auf bahwa dia mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya". (HR. Bukhari: 1951)²²¹

Maksud hadis tersebut adalah bahwa peserta didik bisa menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya, ini juga melatih agar tidak menyusahkan orang lain.

5. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ
 ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح
 وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

²²¹Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no.1951.

عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْأَلَةَ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفَعَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma berkata; Aku mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhua bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda ketika berada di atas mimbar, diantaranya Beliau menyebut tentang shadaqah dan masalah tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Tangan yang diatas adalah yang memberi (mengeluarkan infaq) sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta". (HR. Bukhari: 1365)²²²

Rasulullah SAW adalah seorang tokoh yang sangat dihormati. Ketika beliau memerintah atau meminta tolong seseorang, tidak ada yang menolak. Bukan karena mereka takut, tapi karena saking hormatnya kepada beliau. Namun hadis tersebut menjelaskan bahwa lebih baik memberi dari pada meminta, meski pada dasarnya meminta tidak dianjurkan dalam hadis tersebut mengajarkan agar menolong sesama.

6. Demokrasi

Yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai

²²²Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 1365.

sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا
 قَتَادَةُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ
 الْخَطَّابِ خَطَبَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَذَكَرَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ قَالَ إِنِّي رَأَيْتُ كَأَنَّ دِيكًا نَقَرَنِي ثَلَاثَ نَفَرَاتٍ وَإِنِّي لَا
 أَرَاهُ إِلَّا حُضُورَ أَجَلِي وَإِنَّ أَقْوَامًا يَأْمُرُونَنِي أَنْ أَسْتَخْلِفَ وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ
 يَكُنْ لِيُضَيِّعْ دِينَهُ وَلَا خِلَافَتَهُ وَلَا الَّذِي بَعَثَ بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَإِنْ عَجَلِي بِي أَمْرٌ فَالْخِلَافَةُ شُورَى بَيْنَ هَؤُلَاءِ السَّنَةِ الَّذِينَ تُؤَيِّ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ وَإِنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ
 أَقْوَامًا يَطْعُنُونَ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَنَا ضَرَبْتُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ
 فَإِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَأَوْلَيْكَ أَعْدَاءُ اللَّهِ الْكَافِرَةُ الضَّلَالُ ثُمَّ إِنِّي لَا أَدْعُ
 بَعْدِي شَيْئًا أَهَمَّ عِنْدِي مِنَ الْكِلَالَةِ مَا رَاجَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مَا رَاجَعْتُهُ فِي الْكِلَالَةِ وَمَا أَغْلَظَ لِي فِي شَيْءٍ مَا
 أَغْلَظَ لِي فِيهِ حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي فَقَالَ يَا عُمَرُ أَلَا تَكْفِيكَ
 آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ وَإِنِّي إِنْ أَعِشَ أَقْضِ فِيهَا
 بِقَضِيَّةٍ يَقْضِي بِهَا مَنْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَمَنْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ
 إِنِّي أَشْهَدُكَ عَلَى أُمَّرَاءِ الْأَمْصَارِ وَإِنِّي إِنَّمَا بَعَثْتُهُمْ عَلَيْهِمْ لِيَعْدِلُوا
 عَلَيْهِمْ وَلِيَعْلَمُوا النَّاسَ دِينَهُمْ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَيَقْسِمُوا فِيهِمْ فَيَعْتَمِدُوا وَإِنِّي مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَمْرِهِمْ ثُمَّ
 إِنَّكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ تَأْكُلُونَ شَحَرَتَيْنِ لَا أَرَاهُمَا إِلَّا خَيْشَتَيْنِ هَذَا الْبَصَلِ

وَالثُّومَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ رِيحَهُمَا
 مِنَ الرَّجُلِ فِي الْمَسْجِدِ أَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ إِلَى الْبَيْعِ فَمَنْ أَكَلَهُمَا
 فَلَيْمَتْهُمَا طَبْحًا حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ
 عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ
 إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ شَبَابَةَ بْنِ سَوَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ جَمِيعًا عَنْ قَتَادَةَ
 فِي هَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hisyam telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Salim bin Abi al-Ja'd dari Ma'dan bin Abi Thalhafah "Bahwa Umar bin al-Khaththab radhiyallahu'anhu berkhuthbah pada hari Jum'at, lalu dia menyebutkan Nabi Allah Shallallahu'alaihiwasallam, dan menyebutkan Abu Bakar. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku berfirasat seakan-akan ayam jago mamatukku tiga kali, dan menurut firasatku, itu tidak lain (tanda) kehadiran ajalku. Dan sekelompok kaum menyuruhku untuk menunjukkan penggantikku. Dan Allah tidak berkehendak menghilangkan agamaNya dan tidak pula khilafahnya (maka aku boleh memutuskan penggantikku atau tidak sebagaimana Nabi Shallallahu'alaihiwasallam), dan tidak pula ajaran yang dibawa oleh NabiNya Shallallahu'alaihiwasallam. Jika kematian datang segera menjemputku, maka kekhilafahan adalah dipilih dengan cara musyawarah di antara enam orang yang Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka. Dan sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa sekelompok kaum ada yang merusak masalah ini. Saya terpaksa memukul mereka dengan tanganku ini atas dasar Islam. Jika mereka melakukan hal ini maka mereka itulah musuh Allah yang kafir lagi sesat. Kemudian aku tidak meninggalkan setelahku sesuatu yang lebih penting bagiku daripada pembahasan kalalah (orang yang meninggal tidak meninggalkan anak dan orang tua). Aku tidak pernah mendebat Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam sebagaimana

aku mendebat beliau tentang masalah kalalah. Dan tidak pernah aku ngotot dalam suatu masalah sebagaimana aku ngotot dalam masalah kalalah hingga dia menusukku dengan jarinya ke dadaku. Beliau bersabda, 'Wahai Umar tidak cukupkah ayat Shaif yang berada pada akhir ayat dari surat an-Nisa', ' dan sesungguhnya aku jika masih hidup niscaya aku memutuskannya dengan keputusan orang yang pernah membaca al-Qur'an maupun yang tidak membaca al-Qur'an. Kemudian Rasulullah berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi kepadamu atas pemimpin-pemimpin. Dan hanyasanya aku mengutus mereka untuk rakyat dengan tujuan agar mereka berbuat adil atas mereka, dan agar mereka mengajari manusia tentang agama mereka dan sunnah Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, membagi harta fai' di antara mereka, dan untuk mengajukan perkara yang sulit atas mereka untuk diajukan kepadaku. Kemudian kalian wahai manusia telah memakan dua pohon yang aku memandangnya sebagai pohon yang busuk yaitu bawang merah dan putih. Sungguh aku melihat Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam apabila mendapatkan baunya dari seorang laki-laki di masjid niscaya dia menyuruh pergi, lalu dia dikeluarkan ke al-Baqi'. Barangsiapa yang memakan keduanya, hendaklah dia menghilangkan baunya dengan cara dimasak." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Ismail Ibnu Ulayyah dari Sa'id bin Abi 'Arubah dia berkata --Lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim keduanya meriwayatkan dari Syababah bin Sawwar dia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah semuanya meriwayatkan dari Qatadah dalam isnad ini hadits semisalnya. (HR. Muslim: 917)²²³

Pentingnya demokrasi dalam kehidupan karena dengan demokrasi terdapat pengakuan dan penghormatan atas tipe-tipe

²²³Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar al-Fikr: 1993), no. 917.

pengetahuan yang berbeda yang memunculkan bahwa setiap orang mempunyai sesuatu untuk dipikirkan dan dirasakan, sesuatu yang berbeda dan sama-sama penting. Dengan demokrasi kita diajak untuk saling berbicara secara sehat, yang pada akhirnya dapat berguna untuk kita semua. Tanpa demokrasi kita bisa kehilangan arah, karena sering kali orang lebih tahu dari kita. Maka, apabila kita bersikap demokratis, kita bisa hidup selamat, seperti dalam hadis di atas yang menceritakan kepemimpinan setelah Rasulullah wafat.

7. Bersahabat/Komulatif

Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ
النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى
الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى
عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya` dari 'Amir dia berkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari: 5552)²²⁴

Dalam hadis di atas menjelaskan bahwasanya diantara sesama manusia harus saling mengasihi dan menyayangi, karena dengan kasih sayang itu maka antara manusia satu dengan yang lainnya akan merasa saudara sendiri sehingga tidak membedakan apa yang baik untuk dirinya dan orang lain. Disamping itu pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu bertahan hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain.

Islam memerintahkan kepada sesama muslim untuk saling menyayangi, bahwasanya antara muslim yang satu dengan yang lainnya itu bersaudara, mereka ibarat bangunan, di mana antara bagian satu dengan yang lain saling menguatkan. Demikian halnya orang mukmin, mereka saling mendukung dan menguatkan, jika satu diantara mereka lemah, maka yang lain tidak dapat berdiri kokoh.

Tidak hanya seperti bangunan, perumpamaan orang

²²⁴ Â Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Sahih Bukhari*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no.5552.

mukmin, dalam kasih sayang dan cinta kasih juga diibaratkan seperti satu badan yang terdiri atas beberapa anggota badan, seperti tangan, kaki, dan lain-lain. Jika ada satu bagian yang sakit anggota badan yang lain juga akan merasakan sakit.²²⁵

8. Peduli Lingkungan

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Seperti contoh larangan menelantarkan lahan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَتْ لِرِجَالٍ مِنَّا فُضُولٌ أَرْضِينَ فَقَالُوا نُوَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبِي فَلْيَمْسِكْ أَرْضَهُ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي الرَّهْرِيُّ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنِ الْهَجْرَةِ فَقَالَ وَيْحَكَ إِنَّ الْهَجْرَةَ شَأْنُهَا شَدِيدٌ فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَتُعْطِي صَدَقَتَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَهَلْ

²²⁵<http://orangeaneh.blogspot.com/2013/10/hadist-saling-menyayangi.html>
diakses pada 4 November 2018.

تَمْنَحُ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَتَحْلُبُهَا يَوْمَ وَرَدَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ
فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ فَإِنَّ اللَّهَ لَنْ يَتْرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا

Telah menceritakan kepada kami Al Awza'iy telah menceritakan kepadaku Az Zuhriy telah menceritakan kepadaku 'Atho' bin Yazid telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id berkata: "Datang seorang Baduy kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya tentang hijrah. Maka Beliau menjawab: "Bagaimana kamu ini, sesungguhnya hijrah adalah perkara yang berat. Apakah kamu ada memiliki unta?" Dia menjawab: "Ya punya". Lalu Beliau bertanya: "Apakah kamu mengeluarkan zakatnya?" Dia menjawab: "Ya". Beliau bertanya lagi: "Apakah ada darinya yang kamu berikan (hadiahkan)?" Dia menjawab: "Ya". Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu memberinya susu saat kehausan?" Dia menjawab: "Ya". Maka Beliau bersabda: "Beramallah kamu dari seberang lautan karena Allah tidak akan mengurangi sedikitpun dari amalan kamu". (HR. Bukhari: 2460)²²⁶

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانُوا يَزْرَعُونَهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا فَإِنْ لَمْ
يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ وَقَالَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ
يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ
فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy dari 'Atha' dari Jabir radliallahu 'anhu berkata: "Dahulu orang-

²²⁶²²⁶ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 2460.

orang mempraktekkan pemanfaatan tanah 189ading dengan upah sepertiga, seperempat atau setengah maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang memiliki tanah 189ading hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia hibahkan. Jika dia tidak lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya". Dan berkata, Ar-Rabi' bin Nafi' Abu Taubah telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah dari Yahya dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang memiliki tanah 189ading hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia berikan kepada saudaranya (untuk digarap). Jika dia tidak lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya". (HR. Bukhari: 2187)²²⁷

Dari ungkapan Nabi Saw. dalam hadits diatas yang menganjurkan bagi pemilik tanah hendaklah menanam lahannya atau menyuruh saudaranya (orang lain) untuk menanaminya. Ungkapan ini mengandung pengertian agar manusia jangan membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum.

9. Peduli Sosial

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

²²⁷Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 2187.

mebutuhkan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ
 الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو
 مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ
 اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ
 عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
 وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
 يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي
 بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ
 عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
 فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
 اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا
 أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَفِي
 حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَحَبَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنَّ
 حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ التَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata; telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.' Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakannya kepada kami Nashr bin 'Ali Al Jahdhami telah menceritakan kepada kami Abu Usamah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy -telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair- dari Abu Shalih. Sebagaimana di dalam hadits Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata dengan lantang, -sebagaimana Hadits Abu Mu'awiyah, hanya saja di dalam Hadits Abu Usamah tidak disebutkan; memberi kemudahan kepada orang yang kesusahan.' (HR. Muslim: 4885)²²⁸

Hadits pada point ini menunjukkan bahwa Allah membantu siapa saja yang menolong saudaranya; baik dalam menyelesaikan hajat-hajat mereka ataupun hajatnya sendiri.

²²⁸Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar al-Fikr: 1993), no. 4885.

Mereka mendapatkan pertolongan Allah yang tidak mereka dapatkan kecuali dengan menolong saudaranya tersebut. Meskipun Allah merupakan penolong hakiki bagi seorang hamba pada setiap urusannya; tetapi jika dia (sesama muslim) menolong saudaranya, maka niscaya perbuatannya itu menjadi sebab bertambahnya pertolongan Allah kepadanya.

10. Tanggung Jawab

Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, teradap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ
عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ
قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بَوَادِي
الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجْمَعَ وَرُزَيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ
مِنَ السُّودَانِ وَعَبِيدِهِمْ وَرُزَيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا
أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ

وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan; Yunus berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya." (HR. Bukhari:

874)²²⁹

Dalam hadits diatas diterangkan tentang kewajiban, seorang pemimpin haruslah bertanggung jawab dan setiap pemimpin haruslah dapat dimintai pertanggung jawabannya sebagai pemimpin. Seperti dicontohkan imam harus bertanggung jawab atas ma'mumnya. Suami harus bertanggung jawab atas isterinya. Hadis ini juga menjadi contoh agar peserta didik menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri.

11. Sopan Santun

Yaitu sifat yang halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بُدٌّ إِنَّمَا هِيَ بِمَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَدَى وَرُدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadhlah telah menceritakan kepada kami Abu 'Umar Hafsh bin Maisarah dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id AL Khudriy radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian duduk duduk di pinggir jalan". Mereka bertanya: "Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercengkrama". Beliau bersabda: "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut". Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?" Beliau

²²⁹Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 874.

menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar".
(Hr. Bukhari: 2311)²³⁰

Pelarangan duduk di jalan ialah bertujuan supaya tidak menimbulkan fitnah atau dosa, dengan lewatnya orang lain termasuk para wanita. Dengan melihat mereka itu, akan timbul fikiran jahat atau sangka buruk terhadapnya. Begitu juga dengan duduknya orang di tepi jalan, maka orang yang lewat akan merasakan jalan itu terasa sempit, sehingga orang merasa kakau, merasa terhalang untuk melewatinya, karena ramainya orang yang duduk di jalan tersebut.

²³⁰Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), no. 2311.

DAFTAR PUSTAKA

- Â Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail, *Musnad Ahmad*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam.
- A. Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. M. Sanusi Latief , Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- ‘Abd al-‘Azīz al-Dawrī, *Muqaddimah fī Tarīkh Şadr al-Islam*, Beirut: Markaz Dirāsah al-Wahdah al-‘Arabīyah, 2007.
- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016.
- Aini, Badlatu, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015
- Al- Fayumi, Muhammad Ibrahim, *Fi al Fikr ad-Dini al-Jahili*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1983.
- Al Hasyimi, ‘Abdul Hamid, *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Sahfiyyurrahman, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad*, Jakarta: Darul Haq, 2001)
- Al- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Anissyifa, Hilda, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Univesitas Garut*, Vol. 08, No 01, 2014.
- Ash-Shabuni, Ali, *shofwah at-Tafasir*, juz 1 Beirut libanon: Maktabah al-Ashriyyah.

- Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994,
- Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Serang: IAIB PRESS, 2015
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi; Pendidikan dalam perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Cahyono, Guntur, "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Hadits", Volume V, Nomor I, 2017.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Depok: Gema Insani, 2001.
- Dahlia, Sri, *Trinitas dan Sifat Tuhan*, Volume 11, Nomor 2, 2017.
- Firdaus, *Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah Secara psikologis*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. XI, No. 1, 2017.
- Hitti, K. Philip, *History of The Arabs*, terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riadi, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- HM. Arifin , *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1997.
- Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Digital Maktabah Syamilah, juz 1.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Cetakan pertama, Penerbit Dar Ibnul Jauzi 1431.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Offset Rosda Karya, 2011.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga*,

Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Kurniawati, Ida, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2013.

Lewis Bernard, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan Islam*, terj. Said Jamhuri, Jakarta: Ilmu Jaya, 1994.

Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

Mostari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Muallimuna, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol 1, No. 2, 2016.

Muhammad Alif, “*Teori Nask Hadis: metode Alternatif Penyelesaian Hadis Mukthaliif*”, Volume 02, Nomor 02, 2016.

Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *Sunan Tirmidzi*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 1433.

Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981

Muhammad bin Yazid bin Mâjah al Qazwînî, *Sunan Ibnu Majah*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis no. 1942.

Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Peran Guru dan Orangtua*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016.

- Mundzir Sayid, *Muhammad Rasulullah saw Sang Adiinsan*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015).
- Munir Amin, Syamsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta:Amzah, 2009.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr: 1993
- Nata, Abuddin *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013).
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2012.
- Ningrum, Wara Sulistya, “ *Identifikasi Kebutuhan Pendidikan karakter di SDN Inpres 1 Tondok Kecamatan Palu Timur*”, A 401 08 069, Akina, Zulnuraini, PGSD, FKIP, Universitas Tadulako.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: kalamMulia, 2011.
- Qutub, Muhammad, *Ma’arik an-Nabi Muhammad Ma’a al-Yahudi Wa al-Istirajtijiyah al-‘Arabiyyah al-Muwaadah* Kairo: Makatabah Madbuli, 1985.
- R.A Nicholson, *A Literary History of The Arabs*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ridha, Muhammad, *Tarikh al-Insaniyah wa Abtaluha, Terjemah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.

- Rozi, Fakrur, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, 2012.
- Said Hawa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).
- Samani, Muchlas, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Shobroh, Amanatus, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo* Yogyakarta: UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2013.
- Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung: Cv. PustakaSetia, 2011.
- Sudewo, Eri, *Character Building; Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir, *Sunan Abu Dawud*, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis.
- Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan, *Tambihaaat 'ala Ahkam Takhtasshu bi Al-Mu'minaat*, Cetakan kelima, Jakarta: Ar-Riasah Al-'Ammah li Al-Buhuts Al-'Ilmiyyah wa Al-Ifta', 1429, <https://rumaysho.com/14100-wanita-di-masa-jahiliyah-vs-masa-islam.html>
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.
- Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2014.
- Ubaydillah, *Surat Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Volume 13, Nomor 1, 2015.
- Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Zakaria, Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah dan Madinah*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsidan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- http://nasirsalo.blogspot.com/2017/10/kepercayaan-bangsa-arab-sebelum-islam_92.html
- <http://hitsuke.blogspot.com/2009/05/masa-nabi-muhammad-saw-pada-periode.html>
- <http://hitsuke.blogspot.com/2009/05/masa-nabi-muhammad-saw-pada-periode.html>
- <https://www.islampos.com/jejak-romawi-dalam-islam-41094/>
- <http://muslims-says.blogspot.com/2012/12/Asbabun-Nuzul-surat-al-baqarah-2-219.html#ixzz2PnxsPl4K>
- Tafsir Quraish Shihab, <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-33>.
- http://sagotra.blogspot.com/2012/09/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam_1.html
- <http://educationforall.blogspot.com/2013/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>
- <https://addaani2008.wordpress.com/2008/07/15/makna-qalb-atau-hati-nurani/>
- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27695/1/ALFIONITAZKIYAH-FUF.pdf>

LAMPIRAN-LAMPIRAN